

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ASSESSMENT*  
DAN CAPAIAN NILAI *SKILL PRACTICE* BLOK INTRODUKSI 1.1  
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Karya Tulis Ilmiah**

**untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran**

**Program Studi Kedokteran  
Program Sarjana**



**oleh:**

**Adilla Mutiara Zahrah  
16711146**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ASSESSMENT AND SKILL  
PRACTICE SCORES IN BLOCK INTRODUCTION 1.1 STUDENTS FACULTY  
OF MEDICINE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Scientific Writing**

**as A Requirement for the Degree of Undergraduate Program in Medicine**

**Undergraduate Program in Medicine**



**by:**

**Adilla Mutiara Zahrah  
16711146**

**FACULTY OF MEDICINE  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA SELF-ASSESSMENT DAN CAPAIAN NILAI SKILL  
PRACTICE BLOK INTRODUKSI 1.1 MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Karya Tulis Ilmiah**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**Adilla Mutiara Zahrah  
16711146**

**Telah diseminarkan tanggal: 19 November 2021  
dan telah disetujui oleh:**

**Penguji**

**Pembimbing**



**dr. Yeny Dyah Cahyaningrum,  
M.Med.Ed  
NIK 077110410**



**dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed.,  
Ph.D  
NIK 047110101**

**Ketua Program Studi Kedokteran  
Program Sarjana**



**dr. Pariawan Lutfi Ghazali, M.Kes  
NIK 017110413**

**Disahkan  
Dekan**



**Dr. dr. Isnatin Miladiyah, M.Kes  
NIK 017110409**

## PERNYATAAN PUBLIKASI

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Adilla Mutiara Zahrah  
NIM : 16711146

Judul KTI : HUBUNGAN ANTARA *SELF-ASSESSMENT* DAN  
CAPAIAN NILAI *SKILL PRACTICE* BLOK  
INTRODUKSI 1.1 MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dosen Pembimbing : dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed., Ph.D

Dengan ini menyatakan bahwa (pilihan diberi tanda  $\surd$ ) :

Memberi Ijin kepada Perpustakaan FK UII mempublikasikan di repository  
UII berupa seluruh bagian Laporan KTI (tanpa lampiran).

Memberi Ijin kepada Perpustakaan FK UII mempublikasikan di repository  
UII berupa Abstrak saja karena akan dipublikasikan di jurnal.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2022

**Pembimbing**



**dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed., Ph.D**  
**NIK 047110101**

**Yang Menyatakan**



**Adilla Mutiara Zahrah**  
**NIM 16711146**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul (Bahasa Indonesia) .....	i
Halaman Judul (Bahasa Inggris) .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan Publikasi.....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Halaman Pernyataan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
Intisari.....	xii
<i>Abstract</i> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Keaslian Penelitian.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Telaah Pustaka .....	7
2.1.1. <i>Self-regulated Learning</i> Mahasiswa .....	7
2.1.2. <i>Self-assessment</i> .....	19
2.1.3. Keterampilan Belajar .....	24
2.2. Kerangka Teori Penelitian.....	34
2.3. Kerangka Konsep Penelitian.....	34
2.4. Hipotesis.....	34
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	35
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3. Subyek Penelitian.....	35
3.3.1. Populasi Penelitian .....	35
3.3.2. Sampel Penelitian .....	35
3.3.3. Kriteria Inklusi .....	35
3.3.4. Kriteria Eksklusi .....	35
3.4. Variabel Penelitian .....	36
3.5. Definisi Operasional .....	36
3.5.1. <i>Self-assessment</i> .....	36
3.5.2. <i>Skill practice</i> .....	36
3.5.3. Blok Introduksi 1.1 .....	36
3.6. Instrumen Penelitian .....	37
3.7. Alur Penelitian .....	37
3.7.1. Tahap Perizinan.....	37
3.7.2. Tahap Persiapan.....	37
3.7.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	37
3.8. Metode Analisis Data .....	37
3.9. Etika Penelitian.....	38
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
4.1. Hasil Penelitian.....	39
4.1.1. Analisis Univariat.....	39

4.1.2. Analisis Bivariat.....	41
4.2. Pembahasan .....	42
4.2.1. <i>Self-Assessment</i> .....	42
4.2.2. <i>Skill Practice</i> .....	43
4.2.3. <i>Self-Efficacy</i> .....	44
4.2.4. Hubungan Antara <i>Self-Assessment</i> dan Capaian Nilai <i>Skill Practice</i> .....	45
4.3. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian .....	48
BAB V.SIMPULAN DAN SARAN .....	50
5.1. Simpulan.....	50
5.2. Saran .....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	51
LAMPIRAN .....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Self-Assessment, Capaian Nilai Skill Practice, dan Tingkat Self-Efficacy .....	40
Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat <i>Self-Efficacy</i> .....	41
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Variabel <i>Self-Assessment</i> dan Capaian Nilai <i>Skill Practice</i> .....	41
Tabel 4. Hubungan antara <i>Self-Assessment</i> dan Capaian Nilai <i>Skill Practice</i> Berdasarkan Tingkat <i>Self-Efficacy</i> Tinggi .....	42
Tabel 5. Hubungan antara <i>Self-Assessment</i> dan Capaian Nilai <i>Skill Practice</i> Berdasarkan Tingkat <i>Self-Efficacy</i> Rendah .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fase <i>Self-Regulated Learning</i> .....	10
Gambar 2. Lingkup dan Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i> ..	15
Gambar 3. Kerangka Teori Penelitian .....	34
Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian.....	34
Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	39

## HALAMAN PERNYATAAN

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adilla Mutiara Zahrah  
NIM : 16711146  
Judul KTI : Hubungan Antara *Self-Assessment* Dan Capaian Nilai *Skill Practice* Blok Introduksi 1.1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia  
Dosen Pembimbing : dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed., Ph.D

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Saya bersedia bertanggung jawab secara hukum apabila terdapat hal-hal yang tidak benar dalam penelitian ini.

Yogyakarta, Agustus 2022



Adilla Mutiara Zahrah

16711146

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Assessment* Dan Capaian Nilai *Skill Practice* Blok Introduksi 1.1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia”. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini tidak luput dari kesalahan dan jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, institusi dan pembaca pada umumnya.

Dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa bagi penulis, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Dr. dr. Isnatin Miladiyah, M.Kes. beserta seluruh staf dan jajarannya.
2. Kepala Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, dr. Pariawan Lutfi Ghazali, M.Kes.
3. dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan bantuan, serta memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. dr. Yeny Dyah Cahyaningrum, M.Med.Ed selaku dosen penguji dan dosen pembimbing akademik yang turut memberikan masukan dan saran, serta menemani penulis selama masa sulit dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Ibunda tercinta, Almh. Annisa Nuraini Hayati yang sampai saat ini menjadi alasan penulis untuk bertahan dan terus berjuang menggapai cita-cita.
6. Seluruh keluarga penulis yakni Papih, Bambang Alamsyah dan Mamah, Hanif Hafifah, serta Kakak, Fauziyyah Shabrina yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus bagi penulis.
7. Seluruh sahabat, kerabat, dan pihak terkait yang selalu senantiasa membantu dalam berbagai macam hal dan memberikan motivasi.
8. Seluruh teman sejawat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2016 yang membantu dalam proses perkuliahan.

9. Seluruh teman sejawat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 yang senantiasa membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Yogyakarta, Agustus 2022



Adilla Mutiara Zahrah

16711146

# HUBUNGAN ANTARA *SELF-ASSESSMENT* DAN CAPAIAN NILAI *SKILL PRACTICE* BLOK INTRODUKSI 1.1 MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adilla Mutiara Zahrah<sup>1</sup>, Umatul Khoiriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia  
Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam  
Indonesia

Email: <sup>1</sup>16711146@students.uii.ac.id

## INTISARI

**Latar Belakang:** *Self-assessment* adalah suatu proses penilaian formatif yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri untuk merefleksikan kualitas pekerjaan dirinya serta menilai kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Self-assessment* dapat membantu untuk mengenali kelebihan dan kekurangan mahasiswa serta memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran mahasiswa. Salah satu bentuk implementasi *self-assessment* di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yaitu pembelajaran *skill practice*. *Skill practice* merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempelajari keterampilan belajar. Mahasiswa melaksanakan *self-assessment* pada pembelajaran *skill practice* di akhir seluruh kegiatan pembelajaran Blok Introduksi 1.1.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* non eksperimental. Data yang digunakan diambil pada Desember 2021-Januari 2022 pada 166 mahasiswa aktif angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh (*total sampling*). Uji analisis menggunakan uji univariat dan korelasi bivariat (*Spearman test*).

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,881 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

**Kata Kunci:** *self-assessment*, nilai *skill practice*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ASSESSMENT AND SKILL  
PRACTICE SCORES IN BLOCK INTRODUCTION 1.1 STUDENTS FACULTY  
OF MEDICINE UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Adilla Mutiara Zahrah<sup>1</sup>, Umatul Khoiriyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Undergraduate Student, Faculty of Medicine, Universitas Islam Indonesia*

<sup>2</sup>*Department of Medical Education, Faculty of Medicine, Universitas Islam  
Indonesia*

Email: <sup>1</sup>16711146@students.uii.ac.id

**ABSTRACT**

**Background:** *Self-assessment is a formative assessment process performed by students on their own abilities to reflect on the quality of their work and assess their ability to achieve learning objectives. Self-assessment can help to identify the strengths and weaknesses of students and has a considerable influence on students learning. One form of self-assessment implementation at the Faculty of Medicine, Islamic University of Indonesia, is learning skill practice. Skill practice is a component of learning that learns learning skills. Students do self-assessment on skill practice learning at the end of all learning activities in the Block Introduction 1.1.*

**Objective:** *The aim of this study is to determine the relationship between self-assessment and skill practice scores in block Introduction 1.1 students Faculty of Medicine, Islamic University of Indonesia.*

**Methods:** *This is a quantitative study with a non-experimental cross-sectional approach. The data used was taken in December 2021-January 2022 on 166 active students from the 2021 batch of the Faculty of Medicine, Islamic University of Indonesia. The sampling technique used is the total sampling. The analysis test used the univariate and bivariate test (Spearman test).*

**Results:** *Based on the result of the Spearman test analysis, the sig value or p value of 0,881 ( $p > 0,05$ ) indicating that there is no relationship between self-assessment and skill practice scores in block Introduction 1.1 students Faculty of Medicine Islamic University of Indonesia.*

**Conclusion:** *There is no significant correlation between self-assessment and skill practice scores in block Introduction 1.1 students Faculty of Medicine Islamic University of Indonesia.*

**Keywords:** *self-assessment, skill practice scores*

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kedokteran memiliki peran untuk menghasilkan tenaga dokter yang berkualitas dan melakukan pelayanan kesehatan yang baik kepada masyarakat. Saat ini kurikulum pendidikan kedokteran di Indonesia menerapkan strategi/pendekatan SPICES, yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered*), berbasis masalah (*problem-based*), pendidikan terintegrasi horizontal dan vertikal (*integrated*), berbasis komunitas (*community based*), paparan terhadap kegiatan klinis lebih awal (*elective/early clinical exposure*), serta pelaksanaannya yang sistematis (Akbar *et al.*, 2014). Sistem pendidikan tersebut disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan Kurikulum Inti Pendidikan Dokter Indonesia (KIPDI III) yang mengacu pada; (1) Standar Pelayanan Minimal, (2) Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi dengan Pelayanan Kedokteran Keluarga, dan (3) Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI).

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2021 yang mengacu kepada Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Konsep kurikulum tersebut sejalan dengan konsep visi, misi dan tujuan FK UII. Struktur kurikulum dilaksanakan menjadi dua tahap, yaitu program pendidikan sarjana kedokteran dan program pendidikan profesi dokter. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut dirancang untuk mencapai sejumlah kompetensi dokter dalam proses pembelajaran selama menempuh studi pendidikan dokter.

Berdasarkan Peraturan KKI Nomor 11 tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Dokter Indonesia, salah satu area kompetensi yang harus dimiliki yaitu dapat menerapkan konsep mawas diri dan pengembangan diri. Kompetensi ini membantu meningkatkan kemampuan dokter dalam menyesuaikan ilmu kedokteran yang terus berkembang serta peningkatan tuntutan pelayanan kesehatan masyarakat dalam upaya meningkatkan kepercayaan pasien kepada dokter. Mawas diri bertujuan untuk menilai kemampuan dan keterbatasan diri dalam proses penguasaan pembelajaran pendidikan dokter, sehingga dokter tidak akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan data ilmiah yang akurat.

Selain itu, konsep pengembangan diri mempelajari tentang kemampuan untuk mengenali dan mengatasi masalah emosional, personal, serta masalah lainnya dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Novitasari & Djuniadi, 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mawas diri seorang dokter atau calon dokter dapat dilakukan dengan implementasi *self-assessment* atau penilaian diri. *Self-assessment* adalah suatu proses penilaian formatif, yaitu mahasiswa melakukan refleksi diri dan mengevaluasi kualitas belajar dan pekerjaannya (Novitasari & Djuniadi, 2015). *Self-assessment* sangat penting dalam dunia kedokteran karena seorang individu harus bertanggung jawab untuk menentukan perkembangan mereka sendiri, sesuai dengan konsep seorang dokter yaitu untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learner*) dan belajar atas inisiatif sendiri (*self-directed learner*). *Self-assessment* dapat membantu mahasiswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam upaya meningkatkan rasa tanggung jawab dan mencapai tujuan pembelajaran (Saraswati, 2013).

*Self-assessment* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran mahasiswa, namun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan *self-assessment* yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami konsep penilaian diri (*self-assessment*) dan kemampuannya dalam mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan performa diri lebih rendah dibandingkan penilaian dengan rekannya (*peer assessment*), sehingga menyebabkan penilaian menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi (Suhoyo, 2008). Mahasiswa cenderung tidak dapat menilai seberapa baik atau buruk mereka dalam melakukan suatu pembelajaran karena masih kurangnya pelatihan untuk melakukan penilaian diri pada mahasiswa (Pisklakov, 2014).

*Self-assessment* dapat diimplementasikan dalam berbagai macam proses pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi *self-assessment* yang ada di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII) dilakukan pada pembelajaran *skill practice*. *Skill practice* adalah salah satu komponen dalam pembelajaran yang ada di FK UII terutama pada Blok Introduksi (1.1) yang meliputi membuat catatan (*note taking*), berpikir kritis (*critical thinking*), membaca efektif, teknik penulisan karya ilmiah, serta teknik presentasi. Keterampilan belajar tersebut akan menunjang proses pembelajaran selama menjalani pendidikan sarjana kedokteran.

Mahasiswa melaksanakan *self-assessment* pada pembelajaran *skill practice* di akhir seluruh kegiatan pembelajaran dan melibatkan mahasiswa dalam melakukan penilaian terhadap apa yang sudah dipelajari pada saat *skill practice* Blok Introduksi 1.1. Implementasi *self-assessment* tersebut sudah dilaksanakan dalam beberapa tahun akademi namun belum pernah dievaluasi terkait kemampuan dan keakuratan mahasiswa dalam menilai dirinya. Selain itu, penelitian yang membahas tentang hubungan *self-assessment* dengan pencapaian nilai keterampilan khususnya dalam *skill practice* belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari hubungan *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- Mengetahui kemampuan *self-assessment* mahasiswa tahun pertama yang mengikuti Blok Introduksi 1.1.
- Mengetahui capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

## **1.4. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Cordero *et al*, (2018) melakukan penelitian dengan judul *Tutors and self-assessment of medical students' performance in pre-clinical problem-*

*based learning tutorial sessions*. Penelitian dilaksanakan terhadap 68 mahasiswa tahun pertama dan 82 mahasiswa tahun kedua Program Sarjana Kedokteran dan Sarjana Bedah di Universitas Princess NourahBint Abdulrahman. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Valle *et al.* (1999) berisi 24 item pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa dan tutor pada akhir tahun akademik. Didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-assessment* dan penilaian tutor untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama. Pada kelompok mahasiswa kedokteran tahun pertama menunjukkan tidak ada korelasi antara *self-assessment* dengan nilai ujian, tetapi terdapat korelasi kuat antara penilaian tutor dan nilai ujian. Sedangkan pada kelompok mahasiswa kedokteran tahun kedua menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara penilaian tutor dan *self-assessment*, serta penilaian tutor dan nilai ujian tetapi tidak ada korelasi yang kuat antara *self-assessment* dan nilai ujian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang akurat dalam melakukan penilaian terhadap kinerja mereka sendiri. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek, lokasi, tujuan dan metode penelitian.

2. Novitasari dan Djuniadi (2015) melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Self Assessment dengan Kompetensi Klinik Mahasiswa Kedokteran*. Penelitian dilakukan pada 60 mahasiswa semester 7 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-assessment* dan kompetensi klinik mahasiswa kedokteran. Instrumen penelitian yang digunakan disajikan dalam bentuk *Computer-Based Test* (CBT) melalui program *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment* (MOODLE) dan diisi oleh responden beberapa saat setelah melaksanakan ujian *Objective Structure Clinical Examination* (OSCE). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tujuan, subjek, lokasi, dan metode penelitian.
3. Rahimah *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Self Assessment-Peer Assessment dengan Nilai Kelulusan OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba*. Penelitian dilakukan pada mahasiswa tahun kedua dan tahun keempat pada tahap Program Pendidikan Sarjana

Kedokteran (PPSK) di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *self-assessment* berisi 20 item pertanyaan yang dimodifikasi dari kuesioner yang digunakan oleh Harold F. O'Neil, Jr. (1996). Penilaian meliputi beberapa komponen, seperti kognitif, hubungan dan nilai-nilai interpersonal serta humanistik. Didapatkan hasil bahwa *self-assessment* memiliki korelasi yang positif terhadap nilai kelulusan OSCE pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat Fakultas Kedokteran Unisba. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek, lokasi, dan metode penelitian.

4. Yoho *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan judul *Relationship Between Academic Performance and Student Self-Assessment of Clinical Performance in the College of Podiatric Medicine and Surgery*. Penelitian dilakukan pada mahasiswa kedokteran pediatrik tahun ketiga dari 2012 sampai 2014. Penilaian dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan 12 minggu rotasi (*pre-test*) dan pada akhir tahun ketiga (*post-test*). Penilaian *self-assessment* dinilai dari kinerja pada saat rotasi pediatrik yaitu meliputi profesionalisme, radiologi, bedah, dan biomekanik/ortopedik. Hasil skor *self-assessment* kemudian dibandingkan dengan hasil kumulatif nilai rata-rata atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara IPK dengan pre dan post *self-assessment* yang telah dilakukan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek, lokasi, serta metode penelitian.
5. Vuma dan Sa (2017) melakukan penelitian dengan judul *Self-assessment: how do third year medical student rate their performance during problem-based learning?*. Penelitian dilakukan pada 181 mahasiswa kedokteran tahun ketiga University of Indies. Penilaian *self-assessment* menggunakan rubrik 12 poin pertanyaan yang dikembangkan oleh *Centre for Medical Sciences Education* dan diberikan saat mahasiswa telah menyelesaikan pembelajaran *problem-based learning* (PBL) di semester 2. Hasil didapatkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara skor mahasiswa dengan skor yang diberikan oleh tutor. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek, lokasi, dan metode penelitian.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat untuk Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi penulis dalam pembuatan karya tulis ilmiah, khususnya tentang hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1.

#### **2. Manfaat untuk Ilmu Kedokteran**

Untuk menambah informasi mengenai hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi.

#### **3. Manfaat untuk Institusi**

Untuk memberi masukan terhadap fakultas terkait kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self-assessment* sehingga dapat dilakukan berbagai upaya optimalisasi pelaksanaan *self-assessment* di FK UII agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta penilaian di FK UII.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Telaah Pustaka

#### 2.1.1. *Self-regulated Learning* Mahasiswa

##### 2.1.1.1 Konsep *Self-regulated Learning* Mahasiswa

*Self-regulated learning* (SRL) adalah suatu proses mahasiswa dalam berpartisipasi secara proaktif dan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman, 1994 dalam Boekaerts, 1996). Karakteristik pembelajar mandiri yang baik yaitu dapat memantau kemajuan diri menuju tujuan yang telah ditetapkan sendiri dan mampu merefleksikan keefektifan pendekatan pembelajaran, cenderung memandang tugas pembelajaran sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai, serta memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, dan memiliki perilaku belajar yang memaksimalkan suatu proses pembelajaran (Cho *et al.*, 2017). Mahasiswa yang dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri yaitu yang memiliki kapasitas untuk melakukan kontrol atas berbagai dimensi proses pembelajaran, termasuk pemilihan, kombinasi dan koordinasi strategi kognitif serta untuk mengalokasikan sumber daya pada berbagai aspek proses pembelajaran (Boekaerts, 1996).

Seorang pembelajar mandiri memiliki beberapa kualitas personal yang harus dipenuhi. Pertama, *self-regulated learning* melibatkan lebih dari pengetahuan tentang suatu keterampilan, namun melibatkan tentang kesadaran diri (*self-awareness*), motivasi diri, dan keterampilan dalam berperilaku untuk menerapkan pengetahuan secara tepat. Kedua, *self-regulated learning* melibatkan proses selektif dan spesifik yang disesuaikan secara pribadi untuk setiap tugas dalam suatu pembelajaran. Proses *self-regulatory* yang utama meliputi: (a) menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk diri sendiri, (b) menggunakan strategi yang kuat untuk mencapai tujuan, (c) memantau kinerja seseorang secara selektif untuk melihat progres, (d) mengelola waktu dengan efisien, (f) mengevaluasi metode yang digunakan, dan (g) menghubungkan sebab-akibat dengan hasil untuk evaluasi. Ketiga, kualitas motivasi diri dari pembelajar mandiri tergantung pada keyakinan yang mendasarinya, termasuk efikasi dan minat intrinsik. Motivasi diri akan meningkat jika pembelajar mandiri menggunakan

proses pengaturan diri yang berkualitas, seperti melakukan pemantauan diri (*self-monitoring*) yang ketat. Mahasiswa yang memiliki kapabilitas dalam mendeteksi progres pembelajarannya akan meningkatkan tingkat kepuasan diri dan keyakinan mereka sehingga dapat meningkatkan keterampilan belajar (Zimmerman, 2002).

*Self-regulated learning* menurut Zimmerman (2002) merupakan proses yang terjadi pada tingkat individu, pengaruh perilaku, dan ditentukan pula oleh interaksi dengan lingkungan yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Aspek-aspek yang berpengaruh yaitu kemampuan dalam mengatur kognisi atau metakognitif, mengatur motivasi dan perilaku mahasiswa.

Istilah metakognitif yang berkaitan dengan *self-regulated learning* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara sadar tentang kognisi mereka dan memiliki kendali atas proses kognitif dirinya. Metakognitif berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam orientasi (*orienting*), perencanaan (*planning*), mengamati/memantau (*monitoring*), dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri. Pemantauan diri (*self-monitoring*) merupakan salah satu proses metakognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk memutuskan kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki saat ini. Ketika mahasiswa mampu mengenali dan mengakui adanya ketidaksesuaian, mahasiswa kemudian dapat merencanakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran harus dikomunikasikan secara eksplisit oleh pengajar untuk mendorong mahasiswa membentuk strategi dan mengetahui cara penerapan strategi serta manfaat dari penerapannya. Selain itu, hal lain yang dapat dilakukan oleh pengajar yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Hal tersebut dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi tujuan serta strategi yang telah ditetapkan oleh mahasiswa (Williamson, 2015).

Literatur terkait metakognitif *self regulation* menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan strategi, pengetahuan tentang kognitif, dan pengetahuan diri. Pengetahuan strategi yaitu mencakup pengetahuan berikut: strategi pembelajaran yang berbeda untuk berbagai jenis tugas pembelajaran; langkah-langkah dan algoritma yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan melaksanakan tugas; perencanaan, pemantauan dan evaluasi pembelajaran serta pemikiran; strategi dalam melakukan latihan

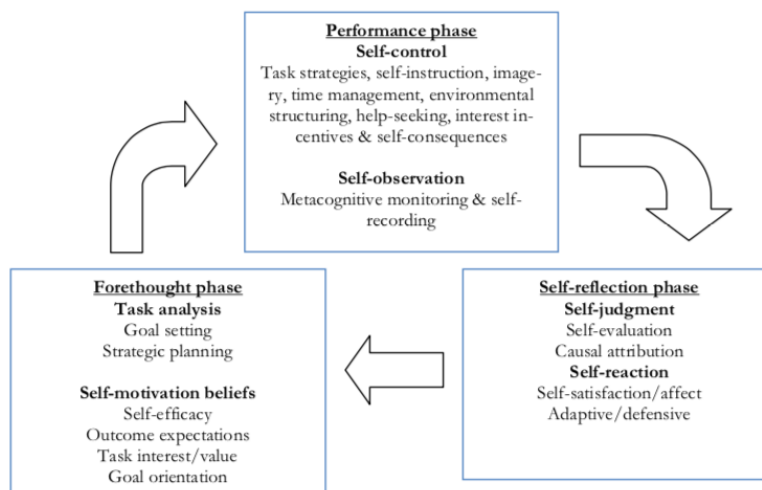
(menghafal), elaborasi (meringkas, memparafrase, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama), serta organisasi materi (pemetaan konsep). Pengetahuan tentang kognitif yaitu mencakup pemahaman, menilai kesulitan suatu tugas, dan menentukan dengan bijak strategi belajar dan berpikir kapan akan menggunakan pengetahuan strategi. Pengetahuan diri mencakup pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan seseorang sebagai pembelajar, dapat menilai secara akurat penguasaan materi, dan mengetahui strategi apa yang paling cocok untuk diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan melakukan pembelajaran (Nilson, 2013).

Aspek lain yang terkait dengan *self-regulated learning* yaitu motivasi. Kontrol motivasi terdiri dari menyadari motivasi yang dimiliki, membangkitkan motivasi diri, serta mempertahankan minat dan perhatian selama menjalankan proses pembelajaran (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Motivasi juga berkaitan erat dengan penetapan tujuan pembelajaran mahasiswa melalui perbaikan diri (*self-improvement*). Ketika mahasiswa dapat mengamati kemajuan yang mereka buat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mahasiswa tersebut cenderung dapat meningkatkan pembelajaran mereka. Motivasi bisa didapatkan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik contohnya adalah berorientasi pada pencapaian penghargaan. Hal tersebut sering menjauhkan mahasiswa dari tujuan pembelajaran dan mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan *self-regulated*. Motivasi intrinsik yaitu ketika mahasiswa berorientasi pada tujuan dan penguasaan pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan efikasi diri yang berkaitan erat dengan prestasi akademik mahasiswa. Untuk menumbuhkan motivasi dan tingkat efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa, pengajar perlu mempertimbangkan lingkungan belajar. Pengajar perlu secara sadar membangun suasana yang positif, memberi kepercayaan dan dukungan kepada mahasiswa (Williamson, 2015).

Aspek yang ketiga dari *self-regulated learning* yaitu perilaku mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan keputusan dan tindakan yang dibuat oleh mahasiswa dalam mengoptimalkan lingkungan belajar. Salah satu strategi pembelajaran yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat keputusan yang efektif dalam hal pembelajaran (Williamson, 2015). Selain itu, perilaku termasuk dalam disiplin diri, usaha, manajemen waktu, dan mencari bantuan kepada pengajar atau pihak lain yang lebih berpengetahuan jika diperlukan (Nilson, 2013).

### 2.1.1.2 Tahapan Self-regulated Learning Mahasiswa

Zimmerman membagi *self-regulated learning* menjadi tiga tahapan atau fase siklus berdasarkan perspektif teori sosial-kognitif. Fase tersebut yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase performa (*performance phase*), dan fase refleksi diri (*self-reflection phase*).



Gambar 1. Fase *Self-Regulated Learning* (Zimmerman & Moylan, 2009)

Fase perencanaan merupakan fase awal mahasiswa dalam melakukan suatu tugas, yaitu untuk menganalisis serta menilai kapasitas diri dan menetapkan tujuan dan rencana untuk menyelesaikannya (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Pada fase ini terdapat dua komponen utama yang saling berkaitan, yaitu analisis tugas (*task analysis*) dan keyakinan motivasi diri (*self-motivation beliefs*) (Zimmerman, 2002).

Analisis tugas melibatkan penetapan tujuan dan perencanaan strategis. Penetapan tujuan merupakan suatu penetapan yang ingin dicapai oleh seorang mahasiswa. Penelitian menunjukkan bukti bahwa terdapat peningkatan keberhasilan akademik pada mahasiswa yang menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri secara spesifik (Zimmerman, 2002). Terdapat dua variabel penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu kriteria penilaian dan tingkat kinerja yang ingin dicapai. Kriteria penilaian yaitu suatu standar yang digunakan untuk melihat kinerja. Kriteria penilaian yang dijelaskan secara eksplisit dapat mendukung pembelajaran mahasiswa. Faktor lainnya yaitu tingkat kinerja yang diinginkan mahasiswa, yang berinteraksi dengan kriteria penilaian. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa dirinya perlu mengerahkan banyak usaha untuk

mencapai suatu tingkat kinerja yang baik. Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, selanjutnya melakukan suatu perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan elaborasi rencana tindakan dengan memilih strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Analisis tugas sangat membantu perencanaan dalam melakukan *self-regulated learning*, namun pelaksanaan perencanaan tergantung pada motivasi mahasiswa untuk mencapai tujuannya (Panadero & Alonso-Tapia, 2014).

Motivasi diri berasal dari hasil interaksi beberapa variabel, yaitu keyakinan, nilai, minat dan tujuan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Pertama, efikasi diri yaitu suatu keyakinan tentang kemampuan pribadi dalam melakukan tugas. Jika seorang mahasiswa tidak menganggap dirinya mampu, maka motivasinya akan berkurang dan tidak akan mau berusaha untuk memperbaiki kegagalannya. Sebaliknya, jika efikasi diri tinggi, maka mahasiswa akan lebih termotivasi dan menggunakan strategi yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dalam pembelajaran (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Kedua, harapan terhadap hasil (*outcome expectations*) merupakan keyakinan tentang keberhasilan suatu tugas yang diberikan. Harapan terhadap hasil sangat berkorelasi dengan efikasi diri. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula hasil yang diharapkan. Ketiga, nilai suatu tugas dan minat intrinsik (*intrinsic interest/value*) yang mengacu pada penilaian mahasiswa terhadap sesuatu yang akan dikerjakan (Zimmerman, 2002). Mahasiswa perlu mengerti pentingnya tugas tersebut untuk tujuan pribadinya. Jika mahasiswa merasa bahwa tugas itu berguna, maka motivasi untuk mengerjakan dan belajar dari tugas tersebut akan meningkat dan kemudian mengaktifkan lebih banyak strategi belajar. Di sisi lain, minat intrinsik bersifat lebih pribadi dan diaktifkan oleh makna pribadi. Nilai suatu tugas (*value*) berbeda dengan minat intrinsik, contohnya ada tugas yang tidak memiliki motivasi intrinsik untuk dikerjakan tetapi memiliki nilai instrumental yang tinggi, maka mahasiswa akan termotivasi untuk melakukannya (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Keempat, orientasi tujuan pembelajaran yaitu mengacu pada penilaian proses pembelajaran untuk kemampuannya sendiri (Zimmerman, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan belajar akan menggunakan strategi yang mendorong pembelajaran lebih dalam, memiliki proses refleksi yang lebih maju, pulih lebih cepat dari kegagalan akademik dan

memiliki minat yang lebih dalam melaksanakan tugas (Panadero & Alonso-Tapia, 2014).

Pada fase performa, penting bagi mahasiswa untuk menjaga konsentrasi belajar dan menggunakan strategi belajar yang tepat. Hal tersebut perlu dilakukan agar motivasi belajar tidak berkurang dan untuk melihat kemajuan pembelajaran. Fase performa dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pengendalian diri (*self-control*) dan pengamatan diri (*self-observation*) (Zimmerman, 2002).

Pengendalian diri mengacu pada penyebaran metode atau strategi spesifik yang telah dipilih selama fase perencanaan sebelumnya (Zimmerman, 2002). Proses pengendalian diri diklasifikasikan menjadi strategi metakognitif dan strategi motivasi. Tujuan strategi metakognitif yaitu untuk menjaga konsentrasi, sedangkan strategi lainnya dilakukan untuk mempertahankan minat dan motivasi. Strategi pertama yaitu mahasiswa dapat menggunakan strategi khusus untuk melakukan suatu tugas (*task strategies*). Hal tersebut dapat dilakukan jika mahasiswa memiliki pemahaman yang jelas untuk tugas tersebut. Kedua, mahasiswa dapat melakukan instruksi diri atau memberi perintah yang diarahkan kepada dirinya sendiri tentang tugas yang sedang dilakukan. Misalnya, mengetahui langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pembelajaran. Ketiga, melakukan *imagery* yaitu penggunaan kesan mental atau melakukan cerminan hal yang direpresentasikan. Cara tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengatur informasi dan memusatkan perhatian pada peningkatan ingatan dan pembelajaran. Misalnya, membuat peta konsep untuk membantu mahasiswa memvisualisasikan suatu situasi. Keempat, penggunaan manajemen waktu untuk memantau kinerja suatu tugas hingga selesai dengan waktu yang telah ditentukan. Kelima, menciptakan lingkungan belajar yang baik, yaitu lingkungan dengan distraksi yang lebih sedikit dan dapat memfasilitasi pembelajaran. Keenam, mahasiswa dapat mencari bantuan jika mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Ketujuh, membuat pesan-pesan yang diarahkan kepada diri sendiri untuk mengingatkan tentang tujuan yang ingin dicapai atau suatu tantangan yang mahasiswa coba pecahkan. Kedelapan, mahasiswa melakukan konsekuensi diri jika tujuannya tercapai. Konsekuensi diri tersebut dapat berupa pujian atau penghargaan untuk diri sendiri (Panadero & Alonso-Tapia, 2014).

Pada proses pengamatan diri dapat dilakukan dengan dua jenis tindakan, yaitu pengawasan diri (*self-monitoring*) atau memantau performa

pembelajarannya dan melakukan eksperimen diri untuk mengetahui penyebab dan akibat dari peristiwa yang dialaminya (Zimmerman, 2002). Proses ini mirip dengan penilaian diri (*self-assessment*) namun pengawasan diri dilakukan selama proses pembelajaran berjalan. Tindakan kedua yaitu melakukan *self-recording* untuk membantu memantau dan meningkatkan refleksi setelah tugas selesai. Hal tersebut akan membuat mahasiswa menyadari hal-hal yang tidak terdeteksi sebelumnya (Panadero & Alonso-Tapia, 2014).

Fase refleksi diri merupakan fase saat mahasiswa menilai pekerjaan mereka dan merumuskan alasan untuk hasil pekerjaannya. Pada fase refleksi diri terdapat dua proses, yaitu penilaian diri (*self-judgment*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Penilaian diri adalah proses mahasiswa menilai kinerja dirinya sendiri. Salah satu bentuk dari penilaian diri yaitu melakukan evaluasi diri terhadap kinerja mereka sendiri berdasarkan kriteria penilaian dan diatur berdasarkan tujuan pembelajaran sebelumnya serta tingkat kinerja yang ingin dicapai (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Standar penilaian pada evaluasi diri dipengaruhi oleh beberapa kriteria penilaian yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis kompetensi yang dipelajari oleh mahasiswa (kriteria objektif), berdasarkan tingkat kinerja atau performa sebelumnya (kriteria kemajuan), dan berdasarkan perbandingan dengan kinerja orang lain (kriteria perbandingan sosial). Bentuk lain dari penilaian diri yaitu melibatkan atribusi kausal yang mengacu pada keyakinan tentang penyebab suatu keberhasilan atau kegagalan seseorang untuk evaluasi pembelajaran di masa mendatang (Zimmerman, 2002).

Atribusi kausal yang dilakukan sebelumnya dapat mengaktifkan emosi positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi efikasi diri dan ekspektasi terhadap hasil. Emosi tersebut akan mempengaruhi motivasi karena mahasiswa bereaksi secara emosional dan kognitif terhadap atribusi mereka sendiri, dan proses pengaturan diri ini disebut reaksi diri (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Pada proses reaksi diri terdapat dua bentuk reaksi, yaitu melibatkan perasaan kepuasan diri (*self-satisfaction*) dan keputusan adaptif/defensif. Peningkatan kepuasan diri akan meningkatkan motivasi dan kinerja di masa mendatang, sedangkan penurunan kepuasan diri akan merusak motivasi untuk melanjutkan pembelajaran dan cenderung menghindar. Reaksi diri juga berbentuk respon adaptif/defensif. Reaksi adaptif merupakan penyesuaian yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran seseorang, seperti memodifikasi

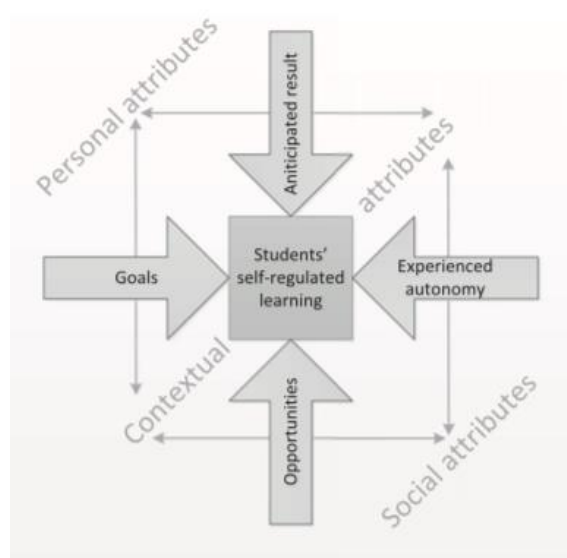
strategi pembelajaran yang menurutnya tidak efektif (Zimmerman, 2002). Mahasiswa yang membuat keputusan adaptif akan mencari umpan balik untuk memperbaiki kesalahannya dan dapat mempertahankan tujuan belajar dan motivasi yang lebih tinggi (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Sedangkan reaksi defensif merupakan upaya untuk menghindari melakukan suatu tugas agar tidak mengalami kegagalan baru (Zimmerman, 2002). Mahasiswa dengan keputusan defensif memiliki pemikiran bahwa kemungkinannya untuk berhasil lebih sedikit sehingga dapat menurunkan motivasi dan menghindari tujuan pembelajaran awal (Panadero & Alonso-Tapia, 2014).

Fase-fase *self-regulated* tersebut merupakan suatu siklus untuk merefleksikan diri dari upaya sebelumnya untuk belajar dan mempengaruhi proses pemikiran berikutnya, misalnya ketidakpuasan diri dalam proses pembelajaran akan menyebabkan tingkat efikasi diri yang lebih rendah dan akan mempengaruhi upaya pembelajaran yang berikutnya. Mahasiswa yang dapat menetapkan tujuannya secara spesifik, lebih mungkin untuk mencapai target pembelajaran dan menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Selain itu, mahasiswa yang melakukan proses *self-regulated learning* yang baik dapat mengevaluasi kinerja mereka sendiri terhadap tujuan pribadi mereka dibanding kinerja orang lain dan dapat membuat strategi berdasarkan hal tersebut. Hal ini menyebabkan kepuasan diri yang lebih besar terhadap proses pembelajarannya dan dapat meningkatkan kinerja mereka lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian menemukan adanya korelasi tinggi antara proses fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri pada mahasiswa. Selain itu, penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang tinggi antara mahasiswa yang melakukan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik dan nilai atau skor tes (Zimmerman, 2002).

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-regulated Learning* Mahasiswa**

Pentingnya *self-regulated learning* telah diakui secara luas dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan kedokteran. Kompetensi untuk melakukan pembelajaran secara mandiri sangat penting untuk mahasiswa kedokteran yang memerlukan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*), menangani pasien, menggunakan pemikiran yang kritis, melakukan penilaian diri dan kebutuhan untuk memperbarui ilmu pengetahuan yang dimulai sejak tahap sarjana (Jouhari *et al.*, 2015). Beberapa literatur tentang *self-regulation* menjelaskan bahwa kebanyakan mahasiswa tidak sepenuhnya mengembangkan

kompetensi tersebut secara mandiri. Pengembangan proses tersebut perlu didukung, namun hal tersebut menjadi suatu tantangan karena *self regulation* merupakan proses yang kompleks dari aktivitas fisik dan mental. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor personal dan kontekstual, serta interaksi diantara keduanya sehingga membuat *self regulation* menjadi konteks yang sangat spesifik (Berkhout *et al.*, 2015).



Gambar 2. Lingkup dan Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning* (Berkhout *et al.*, 2015)

Proses *self-regulated learning* dapat dipengaruhi oleh beberapa lingkup. Lingkup tersebut meliputi lingkup personal, kontekstual dan sosial. Lingkup personal yang dapat mempengaruhi proses *self-regulated learning* termasuk keterampilan mahasiswa dalam mekanisme regulasi, seperti melakukan perencanaan, pemantauan, metakognisi, fokus perhatian, penggunaan strategi pembelajaran, ketekunan, manajemen waktu, penataan lingkungan belajar, mencari bantuan, mengontrol emosi, dan pengendalian dalam melakukan suatu usaha. Faktor dari lingkup personal lainnya termasuk keyakinan motivasi, seperti efikasi diri dan sikap serta persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran sehingga akan meningkatkan sumber daya mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Berkhout *et al.*, 2015). Hal yang dapat menghambat proses *self-regulated learning* yaitu ketidakmampuan mahasiswa dalam membuat jadwal harian, tujuan mahasiswa yang kurang spesifik, kurangnya konsentrasi, dan faktor pribadi seperti stres, pesimis, kurang motivasi dan minat, serta ceroboh. Selain itu,

faktor penghambat lainnya yaitu mahasiswa terlalu memprioritaskan bidang non-akademik atau hal yang tidak berhubungan dengan pendidikan (Jouhari *et al.*, 2015).

Faktor yang mempengaruhi *self-regulation* pada lingkup kontekstual dan sosial merupakan faktor yang menstimulasi *self-regulation* di luar faktor yang terdapat pada diri mahasiswa. Lingkup kontekstual meliputi kurikulum, fasilitas pembelajaran, suasana lingkungan belajar, waktu yang tersedia, dan keterlibatan mahasiswa dalam suatu tim (Berkhout *et al.*, 2015). Selain itu, instruktur atau pengajar juga dapat mempengaruhi proses *self-regulation* mahasiswa. Instruktur yang bertanggung jawab dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa, teladan dan serius dalam menindaklanjuti kegiatan mahasiswa dapat meningkatkan proses pembelajaran dan *self-regulation* mahasiswa. Karakteristik instruktur yang baik yaitu memiliki keahlian, perencanaan dan metode pengajaran yang baik, memberikan umpan balik kepada mahasiswa dengan tepat waktu, memberikan motivasi kepada mahasiswa dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam suatu diskusi kelas (Jouhari *et al.*, 2015).

Faktor yang mempengaruhi *self-regulation* dalam lingkup sosial berkaitan dengan hubungan antara mahasiswa dan teman-teman di waktu dan tempat yang sama, motivasi dan pengalaman sesama mahasiswa, dan bekerja sama dalam menerapkan proses *self-regulated learning* (Berkhout *et al.*, 2015). Selain itu, lingkungan keluarga dapat memainkan peran suportif dan melakukan pengawasan pada proses *self-regulation*. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional dan psikologis serta adanya pengalaman keluarga lainnya dapat mempengaruhi proses *self-regulation* pada mahasiswa. Peran pengawasan keluarga terhadap prestasi akademik dapat meningkatkan konsentrasi mahasiswa dan fokus terhadap kegiatan akademik (Jouhari *et al.*, 2015).

Faktor kontekstual dan sosial berperan dalam memberikan dukungan sosial, mendapatkan umpan balik, kesempatan untuk berlatih secara mandiri atau dengan arahan, mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan dan mendapatkan dukungan untuk melakukan refleksi diri (Berkhout *et al.*, 2015). Berdasarkan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa lingkup personal, kontekstual dan sosial akan mempengaruhi empat faktor yang secara langsung berhubungan dengan *self-regulated learning* mahasiswa. Faktor-faktor tersebut meliputi tujuan mahasiswa, otonomi yang dialami (*experienced autonomy*), kesempatan atau

peluang yang mereka kenali (*opportunities*) dan hasil yang diantisipasi (*anticipated results*) (Berkhout *et al.*, 2015)

Mahasiswa memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pada lingkup personal, kontekstual dan sosial seperti tujuan pembelajaran yang dibuat dari pengalaman sebelumnya atau tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Tujuan pembelajaran mahasiswa dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan untuk mempelajari sesuatu dan tujuan untuk terlihat baik atau menghindari terlihat buruk. Tujuan tersebut kemudian berfungsi sebagai pengatur dan memulai *self-regulated learning* dengan cara mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan yang lebih spesifik dan mulai merencanakan strategi untuk mencapai tujuan spesifik tersebut (Berkhout *et al.*, 2015).

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* lainnya yaitu adanya kesempatan atau peluang yang didapatkan oleh mahasiswa. Peluang tersebut bisa dikenali oleh diri sendiri, diciptakan atau diberikan kepada mahasiswa. Salah satu faktor yang bisa menghambat proses *self-regulated learning* misalnya tidak adanya teman sebaya karena mahasiswa tersebut tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan seperti diskusi dan mengajukan pertanyaan yang tidak berani ditanyakan kepada pengajar (Berkhout *et al.*, 2015).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa yaitu tingkat otonomi yang mereka alami. Otonomi dipengaruhi oleh faktor pada lingkup personal, kontekstual dan sosial dan dapat mempengaruhi mekanisme *self-regulatory*. Motivasi mahasiswa dapat membantu mengatur pembelajaran sendiri dengan menciptakan kesempatan untuk belajar menuju tujuannya. Selain itu, ada mahasiswa yang tidak melakukan otonomi dalam pembelajarannya namun dapat mengikuti jadwal ketat yang diberikan (Berkhout *et al.*, 2015).

Hasil yang diantisipasi dari aktivitas *self-regulated learning* dapat mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran tertentu. Mahasiswa sering melakukan *self-regulated learning* jika mereka mengharapkan hasil yang menguntungkan. Hasil yang menguntungkan dapat berupa peningkatan kompetensi, peningkatan peluang belajar di masa depan, atau hal positif lainnya. Antisipasi hasil sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya atau pengalaman teman sebaya (Berkhout *et al.*, 2015).

Peningkatan kesadaran mahasiswa tentang proses belajar mereka sendiri merupakan titik awal yang baik. Kesadaran mahasiswa terhadap pembelajaran dapat meningkatkan fleksibilitas mahasiswa dalam menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dan pada situasi yang berbeda, yang kemudian dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kesadaran tersebut bisa didapatkan dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang metakognitif, mendorong lingkungan belajar yang berfokus pada penguasaan pembelajaran, serta mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses *self-regulated learning* (Berkhout *et al.*, 2015).

#### **2.1.1.4 Metode Stimulasi Self-regulated Learning (SRL) Mahasiswa**

Salah satu cara menstimulasi kemampuan SRL mahasiswa adalah dengan adanya umpan balik atau *feedback*. Pembelajar mandiri memiliki kriteria untuk dapat memantau kemajuan pembelajarannya karena sebelumnya sudah menciptakan tujuan pembelajarannya sendiri. Mahasiswa kemudian secara sistematis memantau kemajuan pembelajarannya terhadap tujuan dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan. Namun, interpretasi tentang kemajuan atau perkembangan pembelajaran memiliki akurasi yang berbeda-beda tergantung efikasi diri yang dimiliki atau karena memiliki pengetahuan belajar yang tidak mereka sadari. Oleh karena itu, umpan balik sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa untuk membantu meningkatkan pembelajaran dan membantu mengembangkan keterampilan dalam melakukan pemantauan diri yang efektif (White *et al.*, 2013).

Pemantauan diri dapat dilakukan dari internal, yaitu mahasiswa yang telah mengidentifikasi tujuan, memilih strategi pembelajaran dan menerapkan strategi tersebut kemudian menghasilkan umpan balik internal atau sering disebut penilaian diri (*self-assessment*). Selain itu, umpan balik dapat dilakukan secara formatif eksternal yaitu pengajar memberikan informasi kepada mahasiswa untuk memungkinkan belajar lebih baik, meningkatkan kinerja dan meningkatkan proses refleksi diri dan pemantauan diri. Umpan balik formatif eksternal yang efektif memfokuskan perhatian mahasiswa pada kemajuan mereka untuk mencapai tujuan, memberikan informasi spesifik yang akan membantu pembelajaran mahasiswa. Pengajar berfungsi untuk memandu mahasiswa mengembangkan tujuan dan memilih strategi pembelajaran, dan mahasiswa memantau kemajuan

mereka sendiri, kemudian fakultas akan memfasilitasi dengan memberikan umpan balik formatif yang diintegrasikan dengan umpan balik internal (White *et al.*, 2013).

### **2.1.2. Self-assessment**

#### **2.1.2.1 Definisi**

*Self-assessment* (penilaian diri sendiri) adalah suatu proses penilaian formatif yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri untuk merefleksikan kualitas pekerjaan dirinya serta menilai sejauh mana kemampuannya dalam mencapai tujuannya dan kemudian melakukan perbaikan (Andrade & Valtcheva, 2009). *Self-assessment* merupakan komponen penting dari penilaian formatif dan harus dibedakan dari penilaian pembelajaran. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk pembelajaran dan bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang reflektif dan mandiri dalam menilai kemajuan dirinya sendiri serta dapat mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ramirez, 2010). Selama proses pembelajaran, umpan balik yang telah didapatkan oleh mahasiswa dapat membantu untuk mengetahui posisi mahasiswa saat ini dan *self-assessment* membantu mahasiswa mengukur kinerjanya selama proses pembelajaran (Kaur *et al.*, 2016). Proses tersebut dilakukan mahasiswa sebagai bentuk identifikasi, refleksi, dan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan pembelajarannya di masa mendatang (Saraswati, 2013).

Kegiatan penilaian (baik penilaian formatif maupun sumatif) didasarkan pada prinsip inti penilaian, yaitu berdasarkan stimulasi proses berpikir, keterlibatan aktif mahasiswa dalam kriteria penilaian, kualitas dan wawasan kinerja mahasiswa dan teman sebaya, hasil umpan balik yang telah didapatkan dari pengajar untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa saat ini dan masa depan (Kaur *et al.*, 2016).

Menurut Boud (dalam Vuma & Sa, 2017), *self-assessment* merupakan keterlibatan mahasiswa dalam mengidentifikasi standar atau kriteria untuk diterapkan pada pekerjaan mereka, dan membuat penilaian tentang sejauh mana mereka telah memenuhi standar atau kriteria tersebut. *Self-assessment* juga merupakan umpan balik awal pada mahasiswa yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu untuk dapat meningkatkan pembelajaran (Kaur

*et al.*, 2016). Selain itu, *self-assessment* merupakan suatu proses komparatif untuk membandingkan aktivitas mereka dengan kinerja sebelumnya. Keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian dan pembelajaran akan membantu mahasiswa untuk lebih terlibat dalam berjalannya kurikulum (Vuma & Sa, 2017).

#### **2.1.2.2 Prinsip dan Tujuan *Self-Assessment***

Suatu sistem penilaian yang berorientasi pada pembelajaran yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip pertama yaitu kegiatan pembelajaran mahasiswa dapat didorong dengan adanya perancangan tugas atau materi dalam penilaian (*assessment task*). Materi penilaian tersebut harus mengarahkan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pengembangan pembelajaran dan dapat membantu mahasiswa dalam membangun keterampilan yang akan diperlukan setelah lulus menjadi seorang profesional (Hamp-Lyons, 2017). Selain itu, mahasiswa harus sadar bahwa penilaian tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi (Suhoyo, 2008).

Prinsip kedua adalah mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam mengevaluasi kualitas kinerja mereka sendiri. Mahasiswa perlu memahami tujuan pembelajaran dan tujuan penilaian, serta terlibat secara aktif dalam proses penilaian (Hamp-Lyons, 2017). Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan ikut serta merancang kriteria penilaian, membantu menilai kualitas penilaian, melakukan penilaian terhadap rekan mahasiswa (*peer assessment*) dan melakukan penilaian terhadap diri sendiri (*self-assessment*) (Suhoyo, 2008).

Prinsip ketiga adalah mahasiswa mendapatkan umpan balik (*feedback*). Umpan balik membantu mahasiswa dalam memahami apa yang telah dilakukan. Ada dua bentuk umpan balik yang dapat diberikan kepada mahasiswa, yaitu umpan balik langsung (*feed-up*) dari penguji dalam bentuk dorongan atau koreksi kesalahan atau intervensi serupa, dan umpan balik retrospektif yang diberikan setelah pembelajaran dengan bentuk skor tes atau laporan kinerja. Umpan balik yang efektif yaitu memberikan mahasiswa panduan tentang apa yang dapat dilakukan selanjutnya untuk mengubah kinerjanya dan melakukan tindak lanjut dengan memperbaikinya di kemudian hari, hal tersebut dikenal sebagai umpan maju (*feed-forward*) (Hamp-Lyons, 2017).

Prinsip keempat adalah proses mempertanyakan (*questioning*) dan berlatih. Mahasiswa dapat menggunakan pertanyaan untuk mendapatkan

klarifikasi, memperoleh umpan balik eksternal, merencanakan strategi pembelajaran, melakukan *self-assessment*, dan menggunakan pertanyaan sebagai pendorong untuk berpikir kritis (Hamp-Lyons, 2017).

Prinsip kelima adalah *scaffolding*, yaitu suatu metode pembelajaran dengan memberikan keterampilan atau materi diperkenalkan secara bertahap kepada mahasiswa. *Scaffolding* yang efektif bergantung pada keterampilan pengajar dalam mengobservasi pembelajaran (Hamp-Lyons, 2017). *Scaffolding* diperlukan dalam implementasi *self-assessment*, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya *self-assessment*, memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada mahasiswa, dan meningkatkan desain alat atau instrumen *self-assessment* dengan tujuan yang lebih spesifik (Khoiriyah *et al.*, 2015).

Secara umum, proses *self-assessment* mahasiswa yang efektif terdiri dari tiga langkah yaitu pertama, mengetahui harapan atau tujuan dari suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu dijelaskan dan diketahui, baik oleh pengajar, maupun mahasiswa. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa lebih mengenal tugas-tugas yang diberikan. Kedua, melakukan *self-assessment* dengan baik. Mahasiswa dapat membuat suatu draf kasar dari tugas-tugas yang didapatkan, kemudian memantau kemajuan mahasiswa dengan cara membandingkan kinerja saat ini dengan harapan atau tujuan pembelajaran mahasiswa. Jika diketahui bahwa mahasiswa belum memenuhi standar tertentu, maka mahasiswa dapat menulis pengingat untuk melakukan perbaikan ketika menulis draf akhir. Selanjutnya, mahasiswa melakukan revisi atau perbaikan atas kinerja mereka sebelumnya. Perbaikan tersebut dilakukan sesuai dengan umpan balik yang didapatkan dari pengajar berdasarkan *self-assessment* yang telah dilakukan oleh mahasiswa (Andrade & Valtcheva, 2009).

Tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu untuk menghasilkan pemikir kritis yang mampu mengevaluasi dan menganalisis berbagai jenis informasi yang dikumpulkan dalam bidang keahlian yang telah dipilih. Salah satu komponen pembelajaran yang utama yaitu *self-assessment* karena mahasiswa mengumpulkan informasi dan merefleksikan pembelajarannya sendiri (Sharma *et al.*, 2016). Tujuan utama dilakukannya *self-assessment* yaitu untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self-regulated learning* dengan memantau dan

mengelola pembelajarannya sendiri. *Self-assessment* merupakan komponen utama dari *self-regulated learning* karena melibatkan kesadaran mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran dan memantau kemajuannya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* berkaitan erat dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang dapat menetapkan tujuannya secara spesifik, membuat rencana yang fleksibel dan dapat memantau kemajuan pembelajarannya sendiri cenderung belajar lebih baik dan berprestasi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan tersebut (Andrade & Valtcheva, 2009).

### **2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Self-Assessment***

Pelaksanaan *self-assessment* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Kemampuan *self-assessment* mahasiswa cenderung akan menjadi lebih baik seiring dengan bertambahnya pengalaman mahasiswa dalam melakukan *self-assessment*. Mahasiswa juga dapat menilai dirinya sendiri secara efektif jika mahasiswa mengetahui tujuan pembelajaran secara jelas. *Self-assessment* yang efektif dapat membantu mahasiswa untuk fokus dalam mengerjakan suatu tugas, mempelajari materi pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi (Andrade & Valtcheva, 2009). Selain itu, *self-assessment* akan menjadikan mahasiswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, melakukan refleksi dari pekerjaan sendiri dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah yang lebih baik. Proses tersebut akan merangsang pembelajaran tingkat dalam dan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa (Lew *et al.*, 2010). Proses *self-assessment* juga akan meningkatkan kemandirian dan percaya diri mahasiswa serta keterampilan mahasiswa dalam menghadapi suatu kasus (Novitasari & Djuniadi, 2015).

Penilaian rekan sejawat mahasiswa dapat berkontribusi untuk memberi masukan yang berguna dalam proses *self-assessment*. Pada proses pembelajaran, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengamati rekan-rekan mereka dan mendapatkan pengetahuan yang lebih rinci. Refleksi dan evaluasi kinerja rekan-rekan mahasiswa dapat mengembangkan objektivitas dengan standar yang kemudian dapat diterapkan pada pekerjaan mereka sendiri dan juga meningkatkan pemahaman metakognitif tentang proses pembelajaran (Lew *et al.*, 2010). Selain itu, dalam pendidikan kedokteran, pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan.

*Self-assessment* sangat penting untuk praktik kedokteran karena seorang dokter harus bertanggung jawab untuk menentukan pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development*) mereka sendiri. Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi suatu profesi (Novitasari & Djuniadi, 2015). *Self-assessment* yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mahasiswa serta mengetahui area mana yang akan menjadi fokus dalam pendidikan kedokteran mereka (Pisklakov, 2014).

Kekurangan *self-assessment* yaitu sebagian mahasiswa menganggap bahwa *self-assessment* merupakan suatu penilaian formal yang diperlukan oleh pengajar sehingga mahasiswa tidak melakukan *self-assessment* dengan cermat. Selain itu, perbedaan dan ketidaksesuaian standar antara pengajar dan mahasiswa dalam mendefinisikan suatu kualitas mahasiswa dapat mempengaruhi hasil *self-assessment* (Andrade & Valtcheva, 2009).

#### **2.1.2.4 Akurasi Mahasiswa dalam Melakukan *Self-Assessment***

Kemampuan mahasiswa dalam menilai dan mengevaluasi pekerjaan sendiri dapat diterapkan untuk profesi masa depan mahasiswa. *Self-assessment* dilakukan untuk pembelajaran yang efektif dan merupakan alat penting untuk belajar di luar pendidikan universitas. Salah satu ciri pembelajar yang efektif adalah mahasiswa yang memiliki pemahaman yang realistis tentang kekuatan dan kelemahannya sendiri dan dapat menggunakan pengetahuannya untuk mengarahkan pembelajaran ke arah yang produktif (Lew *et al.*, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitzgerald *et al.* (2003) pada mahasiswa kedokteran selama tiga tahun pertama di *The University of Michigan Medical School* menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menilai pengetahuan diri secara akurat lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa dalam menilai keterampilan klinis mereka. Korelasi keseluruhan dari skor *self-assessment* dan penilaian teman sebaya mahasiswa dan nilai tutor untuk seluruh semester menunjukkan akurasi kemampuan *self-assessment* mahasiswa yang lemah hingga sedang. Mahasiswa yang lebih kompeten secara akademis (menurut nilai IPK) mampu melakukan *self-assessment* dengan akurasi yang lebih

tinggi karena mahasiswa tersebut diasumsikan memiliki keterampilan penilaian diri yang lebih baik (Lew *et al.*, 2010).

Hasil penelitian Lew *et al.* (2010) juga menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-assessment*, penilaian rekan dan tutor mahasiswa pada berbagai interval waktu menunjukkan bahwa mahasiswa kerap meremehkan kinerja mereka sendiri dibandingkan dengan bagaimana mereka dinilai oleh rekan-rekan mahasiswa, namun mahasiswa sering melebih-lebihkan kinerja mereka sendiri jika dibandingkan dengan nilai yang diberikan oleh tutor atau pengajar. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kepercayaan bahwa pembelajaran akan meningkat melalui *self-assessment* menunjukkan mahasiswa bertindak sesuai dan belajar lebih banyak dari penilaian tersebut. Melalui proses refleksi pembelajaran mereka, mahasiswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka dan memungkinkan mahasiswa untuk mengambil langkah-langkah untuk lebih meningkatkan pembelajaran. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja dan prestasi akademik mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak percaya bahwa *self-assessment* berkontribusi pada pembelajaran cenderung menganggap kurang serius dan tidak belajar dari proses tersebut, sehingga performa mahasiswa diperkirakan tidak akan meningkat.

Pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara *self-assessment* dengan proses pembelajaran pada mahasiswa yang mendapatkan umpan balik (*feedback*). Mahasiswa yang tidak menerima umpan balik memiliki akurasi yang lebih lemah dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima umpan balik eksternal (Panadero *et al.*, 2017).

### **2.1.3. Keterampilan Belajar**

Keterampilan belajar merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang meliputi kemampuan untuk menggunakan teknik belajar secara tepat dan efisien (Kumar *et al.*, 2016; Shaw, 2017). Keterampilan belajar mahasiswa di Fakultas Kedokteran merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan kedokteran merupakan proses seumur hidup. Salah satu tujuan khusus mempelajari keterampilan belajar yaitu untuk membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang efektif dan memfasilitasi mahasiswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learner*) (Siddiqui *et al.*, 2015). Mahasiswa kedokteran harus mengetahui cara belajar dan mengintegrasikan informasi yang relevan untuk dapat mendiagnosis dan

mengatasi masalah pasien dengan cara terbaik di masa depan (Cebeci *et al.*, 2013).

### 2.1.3.1 Jenis-jenis Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar memiliki berbagai jenis yang dapat menangani proses pengorganisasian dan pengambilan informasi baru, penyimpanan informasi, ataupun hal yang berkaitan dengan suatu penilaian (Kumar *et al.*, 2016). Jenis-jenis keterampilan belajar yaitu sebagai berikut:

#### A. Pengelolaan informasi

Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa dan dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran pasif (*passive learning*). Mahasiswa yang menerapkan pembelajaran aktif memiliki ciri seperti, dapat menentukan strategi pembelajaran sendiri, bertanya untuk mendapatkan pemahaman, menggunakan umpan balik untuk dapat beradaptasi dan meningkatkan pembelajaran, serta menggunakan berbagai sumber untuk mempelajari dan menemukan informasi. Pembelajaran pasif bersifat menunggu instruksi khusus dari pengajar, mahasiswa hanya menerima informasi dan menyalin catatan, mengabaikan umpan balik dan fokus pada penilaian sumatif. Pada tahun-tahun awal studi pendidikan kedokteran, mahasiswa lebih dominan pada pembelajaran pasif untuk beradaptasi, kemudian pembelajaran aktif akan mendominasi setelah melalui berbagai proses pembelajaran (Shaw, 2017).

Informasi yang telah didapatkan kemudian menjadi hasil pembelajaran yang dijelaskan menggunakan taksonomi Bloom dan Anderson. Pengetahuan yang didapatkan akan diingat dan dilanjutkan dengan pemahaman serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Informasi yang telah diaplikasikan akan dianalisis dan dievaluasi sehingga mahasiswa bisa melakukan sesuatu dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Unsur-unsur tersebut dapat diatur menjadi sebuah siklus, seperti hal yang telah dievaluasi dapat diarahkan menjadi pengembangan ide baru yang kemudian diterapkan, dianalisis, dievaluasi dan sebagainya (Taylor & Hamdy, 2013).

#### B. Kemampuan mengikuti kegiatan *student centered learning*

Pendidikan kedokteran merupakan proses yang terus berkembang dan mengharuskan mahasiswa serta pengajar untuk selalu memperbarui

pengetahuan. Salah satu perubahan terpenting dalam pendidikan kedokteran yaitu perubahan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang semula berbasis *teacher-centered*, berubah menjadi *student-centered learning* yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem solving*). *Student-centered learning* (SCL) adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu dengan melakukan pembelajaran aktif serta kolaborasi kelompok. Lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa mampu memberikan pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga mahasiswa dapat lebih memahami konten pembelajaran (Khademi & Abdollahpour, 2014). Berdasarkan teori konstruktivisme, SCL bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa dengan memberikan tanggung jawab pembelajaran di tangan mahasiswa dan memberikan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran. Salah satu metode untuk mengaplikasikan SCL yaitu dengan melakukan metode pembelajaran *problem-based learning* (Kwan *et al.*, 2020).

*Problem-based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menganjurkan pendidikan berbasis pengalaman dan membantu mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah serta merefleksikan pengalaman mereka sehingga mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif. Hal tersebut akan menempatkan mahasiswa agar dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya. Model pembelajaran PBL berpusat pada mahasiswa yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah dan materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar secara terbatas. Tujuan PBL yaitu untuk membantu mahasiswa meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong mahasiswa memecahkan masalah dengan efektif, meningkatkan keterampilan pembelajaran mandiri, mempromosikan keterampilan kolaborasi yang efektif antar mahasiswa, serta meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa (Roopashree, 2014).

*Problem-based learning* memiliki empat prinsip, yaitu konstruktif, kontekstual, kolaboratif, dan *self-directed*. Prinsip belajar konstruktif menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif. Dengan kata lain, mahasiswa harus terlibat secara aktif dan membangun pengetahuannya sendiri dengan mengaktivasi pengetahuan sebelumnya, melakukan elaborasi dan pembelajaran yang mendalam untuk mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik. Elaborasi

merupakan bentuk kegiatan untuk membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada. Bentuk kegiatannya seperti diskusi, mencatat atau menjawab pertanyaan. Prinsip belajar kontekstual yaitu pembelajaran mahasiswa yang dihadapkan pada konteks yang relevan dan dihadapkan dengan kasus atau masalah dari berbagai perspektif. Melihat masalah dari berbagai perspektif dapat meningkatkan transfer pengetahuan dan mahasiswa dapat menangani rangkaian peristiwa baru sehingga dapat mempersiapkan mahasiswa untuk pembelajaran di masa depan. Prinsip belajar kolaboratif yaitu interaksi antar mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran. Kolaborasi bukanlah pembagian tugas, namun melibatkan interaksi timbal balik antar mahasiswa dan pemahaman bersama tentang suatu masalah. Hal tersebut dapat terpenuhi jika mahasiswa memiliki tujuan bersama, berbagi tanggung jawab, dan mencapai kesepakatan melalui interaksi terbuka. Prinsip *self-directed learning* yaitu mahasiswa berperan aktif dalam merencanakan, memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran, baik dari perspektif kognitif maupun motivasi. Hal tersebut dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life-long learners*) yang mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan cepat (Dolmans *et al.*, 2005).

#### C. Belajar efektif

Pembelajaran yang efektif sangat penting dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif terdiri dari berbagai komponen, seperti manajemen waktu, manajemen stress, mempertahankan konsentrasi dan memproses informasi, serta berpikir kritis (*critical thinking*).

##### a) Manajemen waktu

Manajemen waktu merupakan suatu teknik untuk merencanakan, mengelola dan menggunakan waktu secara tepat. Salah satu cara untuk manajemen waktu yaitu dengan tidak melakukan penundaan terhadap sesuatu yang akan dikerjakan, seperti menunda pekerjaan rumah, menunda pengerjaan tugas akademik ataupun penundaan dalam mempersiapkan ujian. Penundaan yang dilakukan secara disengaja akan menghasilkan kinerja yang kurang memuaskan (Hassanbeigi *et al.*, 2011).

b) Manajemen stres

Studi menunjukkan bahwa terdapat prevalensi tekanan psikologis yang lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan populasi umum dan teman sebaya. Mahasiswa kedokteran sering menghindari untuk mencari bantuan profesional karena percaya bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi rencana karir masa depan mereka atau takut bahwa akan dianggap lemah oleh orang lain. Mengingat tingginya tingkat kesulitan di kalangan mahasiswa kedokteran, maka kemampuan untuk manajemen stres sangat penting untuk dipelajari dan dilakukan (Shiralkar *et al.*, 2013). Manajemen stres perlu dipelajari oleh mahasiswa kedokteran sejak tahun pertama untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang tingkat stres dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi *burnout* akibat stres yang berlebihan. Manajemen stres yang dapat dilakukan yaitu melakukan relaksasi pernapasan, latihan meditasi, mengidentifikasi dan mengurangi tekanan, berpikir positif dan menentukan strategi *coping*, serta mengubah pola makan menjadi lebih sehat. Strategi *coping* merupakan upaya untuk menyeimbangkan tuntutan dan kemampuan mahasiswa. Strategi *coping* dapat dilakukan berdasarkan fokus pada penyelesaian masalah atau fokus pada sumber stressor untuk meredakan emosi yang dirasakan (Brennan *et al.*, 2010).

c) Mempertahankan konsentrasi dan memproses informasi

Salah satu tantangan untuk meraih pencapaian akademik yaitu dengan melindungi diri dari gangguan yang tidak diinginkan. Keberhasilan dalam akademik memerlukan usaha yang terus-menerus dalam menghadapi gangguan, seperti memperhatikan pengajar atau diskusi di kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan, berkonsentrasi selama ujian, dan lain-lain. Selain itu, prestasi akademik dapat dicapai dengan mempertahankan *working memory*, yaitu suatu kontrol perhatian dan proses yang terlibat dalam berbagai fungsi pengaturan, termasuk pengambilan informasi dari memori jangka panjang. Selanjutnya *working memory* terdiri dari berbagai komponen yang bertanggung jawab atas penyimpanan informasi sementara dan manipulasi informasi. Hal ini terkait dengan kemampuan kognitif, seperti penalaran dan pemecahan masalah.

*Working memory* yang buruk dapat menyebabkan kegagalan dalam tugas-tugas sederhana seperti kegiatan yang melibatkan penyimpanan dan pemrosesan informasi. Pemrosesan informasi memiliki dua karakteristik, yaitu pemrosesan tingkat permukaan (*surface-level processing*), yang terdiri dari strategi seperti menghafal, mengulang, serta menganalisis, dan pemrosesan tingkat dalam (*deep-level processing*) seperti menghubungkan, menyusun informasi serta berpikir kritis (Hassanbeigi *et al.*, 2011).

d) Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan melakukan konseptualisasi informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut. Pemikir kritis yang ideal memiliki ciri seperti, terbiasa ingin tahu, berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, fleksibel, adil dalam mengevaluasi, jujur dalam menghadapi bias, bijaksana dalam membuat penilaian, gigih dalam mencari informasi yang relevan serta dapat mempertimbangkan informasi yang telah didapatkan (Márquez & Gunzalez, 2017).

Mahasiswa yang dapat memproses pengetahuan secara kritis dengan berpikir bersama pengajar ataupun sesama mahasiswa, dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) menunjukkan karakteristik lebih berinisiatif dalam proses pembelajaran dan cenderung dapat melakukan *self-regulating* (Hassanbeigi *et al.*, 2011). Selain itu, keterampilan berpikir kritis yang dipelajari sejak pendidikan kedokteran akan menciptakan generasi dokter yang lebih baik dan dapat mengatasi masalah berbasis sistem dalam lingkungan interdisipliner dan kolaboratif serta dapat membuat keputusan yang baik untuk melakukan penatalaksanaan pasien. Berpikir kritis akan membantu calon dokter untuk menghindari kesalahan medis/klinis, dapat mengidentifikasi pilihan yang baik untuk diagnosis dan pengobatan, pengambilan keputusan klinis yang baik, meningkatkan kepercayaan diri dan produktivitas, serta mengaplikasikan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) (Zayapragassarazan *et al.*, 2016).

e) Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan selain pengetahuan klinis dan ilmiah yang perlu dikuasai oleh seorang calon dokter untuk membangun hubungan dokter-pasien yang baik. Komunikasi dokter-pasien memiliki tujuan untuk membuka diskusi, mengumpulkan informasi, memahami perspektif pasien, berbagi informasi, mencapai kesepakatan tentang masalah dan rencana pengobatan, serta memberikan edukasi kesehatan (Graf *et al.*, 2020). Komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan banyak kesalahpahaman dan menghambat pekerjaan. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterampilan anamnesis yang akan mengarah pada diagnosis yang akurat. Kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatannya dan kepuasan pasien terhadap perawatan yang diterimanya juga berhubungan langsung dengan komunikasi yang baik, sehingga sangat penting bagi tenaga medis untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk melaksanakan tugas profesionalnya secara maksimal (Ramasamy *et al.*, 2014).

### **2.1.3.2 Pentingnya Keterampilan Belajar**

Keterampilan belajar meliputi berbagai keterampilan kognitif dan mencakup kompetensi yang berhubungan dengan mencatat, mengorganisasi, mensintesis, mengingat dan menggunakan informasi yang diperoleh. Keterampilan belajar berkontribusi pada kesuksesan baik di akademik dan non-akademik. Keterampilan belajar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada mahasiswa. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, keterampilan belajar akan membantu mahasiswa mendapatkan teknik khusus untuk memperoleh, mengatur, mempertahankan dan menggunakan informasi. Kedua, proses belajar itu intensional, artinya belajar yang efektif membutuhkan niat dan kemauan, tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan penerapan keterampilan. Oleh karena itu, keterampilan belajar akan meningkatkan upaya yang disengaja dan secara sadar dari pihak mahasiswa. Ketiga, belajar merupakan kegiatan individual, sehingga melibatkan dimensi *self-regulatory* atau pengaturan diri. Proses keterampilan belajar akan menjadi sarana

utama untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (*life-long learning*) (Malhotra & Mehta, 2015).

Keterampilan belajar berbasis kognitif dapat membimbing mahasiswa untuk terlibat dalam pemikiran yang tepat tentang informasi yang dibutuhkan untuk belajar. Keterampilan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengaktifkan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) tentang suatu topik, mengatur informasi selama proses pembelajaran, menghubungkan informasi atau konsep baru dengan apa yang sudah diketahui dan mengembangkan skema untuk membangun atau mengintegrasikan konten yang dipelajari. Secara keseluruhan, keterampilan belajar meningkatkan kinerja akademik, pengetahuan strategis, dan respons afektif pada mahasiswa (Malhotra & Mehta, 2015).

### **2.1.3.3 Pengajaran dan Penilaian Keterampilan Belajar di FK UII**

Salah satu komponen yang ada dalam sistem pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII) yaitu kegiatan keterampilan belajar (*skill practice*). *Skill practice* merupakan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk melatih keterampilan-keterampilan mahasiswa yang bersifat aplikatif. Kegiatan tersebut diberikan sejak semester satu dan materi yang diberikan akan disesuaikan dengan blok yang sedang berlangsung. Keterampilan belajar yang dilatih oleh FK UII di Blok Introduksi 1.1 (Blok pertama saat mahasiswa mulai belajar di FK UII) meliputi, teknik membuat catatan yang efektif (*note taking*), berpikir kritis (*critical thinking*), teknik membaca yang efektif (SQ3R), dasar-dasar penulisan karya ilmiah dan teknik presentasi.

Membuat catatan (*note-taking*) merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena mencatat dapat membantu proses pemahaman dan pengorganisasian materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa strategi membuat catatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa (Hassanbeigi *et al.*, 2011).

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan suatu kemampuan untuk membuat penilaian objektif berdasarkan alasan yang didukung dengan baik. Hal ini merupakan bentuk kemampuan untuk mencari kekurangan dalam suatu argumen atau menolak klaim yang tidak memiliki bukti pendukung. *Critical thinking* mendorong kemampuan mahasiswa untuk menjadi konstruktif agar menghasilkan penjelasan pada sebuah temuan, memikirkan implikasi dan menerapkan pengetahuan baru untuk berbagai masalah. *Critical thinking* sangat berkaitan dan

diperlukan dalam bidang kesehatan, terutama profesi dokter. Dokter diharapkan dapat memecahkan masalah pada pasien serta dapat mengambil keputusan klinik yang baik dan efektif untuk menentukan diagnostik dan penatalaksanaan pasien. Pemikir kritis menunjukkan kepercayaan diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, rasa ingin tahu yang tinggi, integritas intelektual, intuisi, pikiran terbuka, ketekunan, serta refleksi sebagai kebiasaan berpikir mahasiswa (Zayapragassarazan *et al.*, 2016).

Pemahaman membaca adalah suatu kemampuan kognitif kompleks yang membutuhkan kapasitas untuk mengintegrasikan informasi pada teks dengan pengetahuan pembaca dan menghasilkan elaborasi representasi mental. Kegiatan membaca dilakukan untuk memahami materi akademik dan mempelajari kerangka konseptual. Mahasiswa dapat melakukan proses membaca yang efektif dengan menggunakan strategi pemahaman bacaan, yaitu dengan mengingat poin-poin penting, mengetahui gagasan utama dan membedakan informasi yang perlu dan tidak perlu. Proses membaca memerlukan strategi metakognitif yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu perencanaan (memiliki tujuan membaca), pemantauan diri (untuk mengatur proses membaca dan menggunakan strategi yang tepat pada waktu yang tepat), dan evaluasi diri (mengubah strategi jika diperlukan, mengontrol jika tujuan tercapai dan membaca ulang teks). Penggunaan strategi membaca metakognitif dapat mengembangkan tingkat pemahaman membaca pada mahasiswa (Hassanbeigi *et al.*, 2011). Salah satu metode untuk membaca efektif yaitu metode SQ3R yang meliputi *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. Pada tahap *survey*, langkah-langkah yang dilakukan bertujuan untuk memeriksa atau mengidentifikasi teks yang akan dibaca dengan cara menelaah secara singkat seluruh struktur teks, mulai dari judul, subjudul, kata kunci, dan sebagainya. Selanjutnya tahap *question* yaitu menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks yang dibaca. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun kemudian akan terjawab setelah melalui tahap *read*, yaitu membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban. Membaca aktif artinya membaca yang difokuskan pada paragraf yang diperkirakan berisi jawaban yang diharapkan relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Setelah proses membaca dilakukan, mahasiswa diharapkan dapat mengulang atau menyebutkan kembali jawaban yang telah disusun sebelumnya. Tujuannya untuk memahami dan mempermudah untuk *recall* atau mengingat kembali teks yang telah dibaca.

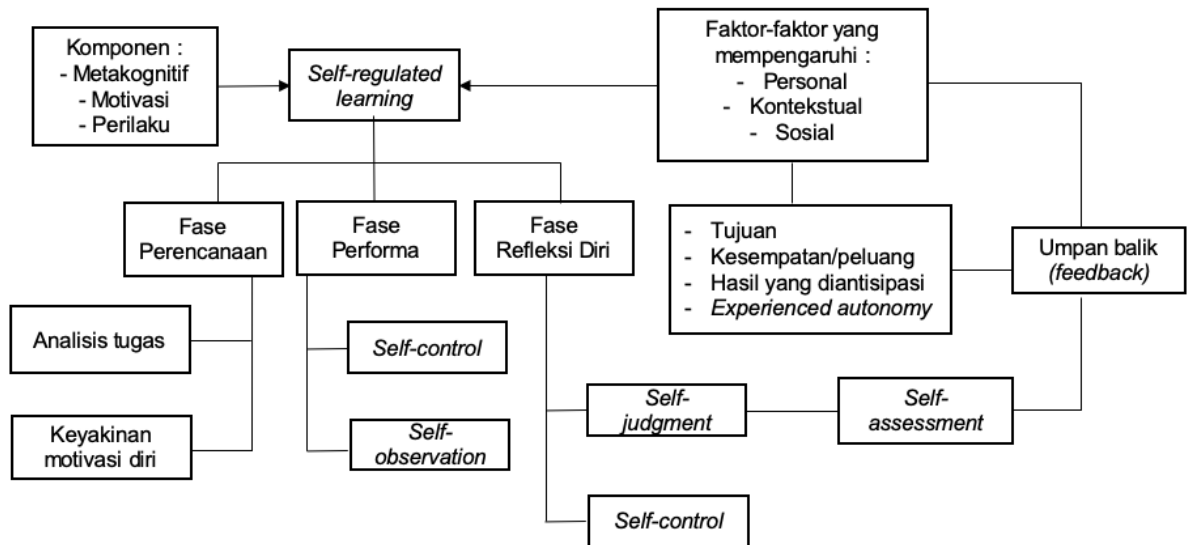
Tahap terakhir yaitu meninjau (*review*) kembali semua jawaban atas pertanyaan yang telah disusun (Aziz, 2020).

Karya ilmiah menjadi salah satu keterampilan yang perlu dilatih pada mahasiswa kedokteran. Hal tersebut karena bidang kesehatan selalu berkembang dan informasi mengenai kesehatan akan bertambah seiring waktu. Tujuan mempelajari dasar-dasar penulisan karya ilmiah pada pendidikan kedokteran yaitu untuk melatih calon dokter untuk dapat meningkatkan kualitas bidang kesehatan di masa depan (Möller & Shoshan, 2017). Dasar-dasar penulisan karya ilmiah yang dipelajari di FK UII yaitu meliputi tata tulis, teknik pemilihan atau penggunaan bahasa, dan penulisan referensi.

Presentasi merupakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Keterampilan presentasi penting untuk seorang dokter sehingga keterampilan tersebut perlu diperoleh sejak sebelum lulus pendidikan kedokteran dan terus ditingkatkan seiring waktu. Mahasiswa dapat menggunakan beberapa media untuk melakukan presentasi, seperti *powerpoint*, *flipcharts*, video, dan sebagainya. Tujuan utamanya yaitu untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif (Halder, 2012).

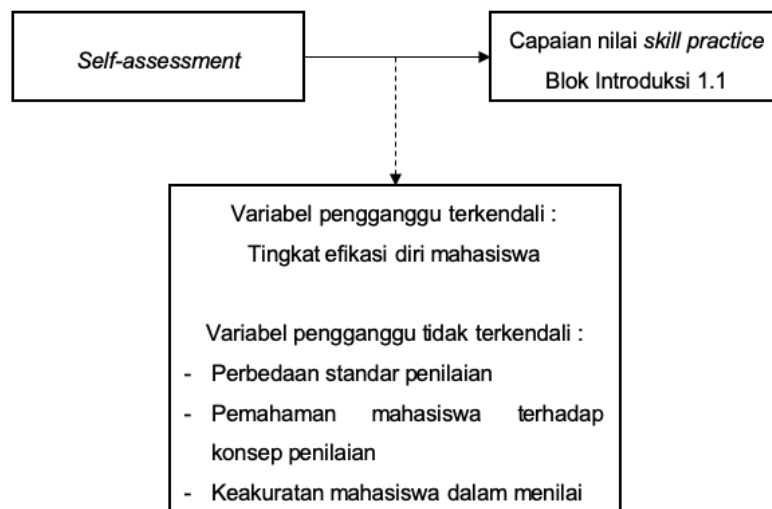
Kegiatan melatih keterampilan belajar (*skill practice*) dilaksanakan dua hingga tiga kali pertemuan. Materi-materi yang telah dipelajari pada saat kegiatan *skill practice* kemudian akan diujikan pada akhir blok. Penilaian yang dilakukan di FK UII meliputi penilaian sumatif dan formatif. Bobot penilaian sumatif *skill practice* yaitu 15% dari seluruh kegiatan yang telah ditentukan pada sistem penilaian mahasiswa FK UII. Penilaian formatif meliputi penilaian *self-assessment* yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap pembelajarannya dan akan ditulis pada *logbook*.

## 2.2. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 3. Kerangka Teori Penelitian

## 2.3. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian

## 2.4. Hipotesis

Terdapat hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* non eksperimental.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pengambilan data dan penelitian dilaksanakan secara daring pada Desember 2021-Januari 2022.

### **3.3. Subyek Penelitian**

#### **3.3.1. Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 166 responden.

#### **3.3.2. Sampel Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan atau peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh (*total sampling*). Sampling jenuh (*total sampling*) adalah teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil dan penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2013).

#### **3.3.3. Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- Terdaftar di Blok Introduksi 1.1. TA 2021/ 2022
- Mengikuti ujian *skill practice* Blok 1.1 TA 2021/ 2022

#### **3.3.4. Kriteria Eksklusi**

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- Tidak mengisi *log book* Blok Introduksi 1.1 secara lengkap
- Pernah tidak hadir dalam kegiatan *skill practice* Blok Introduksi 1.1 TA 2021/ 2022

### 3.4. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah *self-assessment* pada mahasiswa yang mengikuti Blok Introduksi 1.1 TA 2021/2022

b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah capaian nilai *skill practice* mahasiswa yang mengikuti Blok Introduksi 1.1 TA 2021/ 2022

c. Variabel pengganggu

Variabel pengganggu pada penelitian ini terdiri dari variabel pengganggu terkendali dan tidak terkendali. Variabel pengganggu terkendali pada penelitian ini adalah tingkat efikasi diri mahasiswa. Variabel pengganggu tidak terkendali pada penelitian ini adalah perbedaan standar penilaian antara pengajar, perbedaan pemahaman mahasiswa terhadap konsep penilaian dan keakuratan mahasiswa dalam melakukan penilaian.

### 3.5. Definisi Operasional

#### 3.5.1. *Self-assessment*

Kemampuan mahasiswa untuk menilai diri sendiri dengan menggunakan kuesioner ketercapaian hasil pembelajaran Blok Introduksi 1.1 yang telah disusun oleh Tim Blok Introduksi 1.1 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yang berisi 11 poin tentang refleksi mahasiswa terhadap penguasaan materi *skill practice*.

#### 3.5.2. *Skill practice*

Kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk melatih keterampilan belajar mahasiswa yang dilatih oleh Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII) di Blok Introduksi 1.1 (Blok pertama saat mahasiswa mulai belajar di FK UII) meliputi, teknik membuat catatan yang efektif (*note taking*), berpikir kritis (*critical thinking*), teknik membaca yang efektif (SQ3R), dasar-dasar penulisan karya ilmiah dan teknik presentasi.

#### 3.5.3. Blok Introduksi 1.1

Blok pertama yang dijalani oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Islam Indonesia pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2021 yang terdiri dari dua modul, yaitu modul dasar belajar di kedokteran dan modul keterampilan belajar.

### **3.6. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini merupakan kuesioner *self-assessment* yang telah disusun oleh Tim Blok Introduksi 1.1 yang berisi tentang refleksi mahasiswa terhadap materi *skill practice*. Kuesioner yang digunakan yaitu menggunakan penilaian berupa skala ordinal, yaitu skala 1 sampai dengan 4. Kuesioner tersebut diisi oleh mahasiswa pada *Log Book* Blok Introduksi 1.1 (Lampiran 1). Selain itu, kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer *et al.* (2002) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Lampiran 2). Kuesioner tersebut terdiri dari 10 item dan menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban. Hasil skor GSES dihitung dengan menjumlahkan skor item yang berkisar antara 10 (terendah) dan 40 (tertinggi). Jumlah skor tersebut kemudian didapatkan kategori berdasarkan rata-rata skor GSES. Kategorisasi efikasi diri terdiri dari dua kategori, yaitu tinggi (lebih dari skor rata-rata) dan rendah (kurang dari skor rata-rata). Kuesioner GSES menunjukkan nilai koefisien validitas butir yang valid antara 0,25 hingga 0,60 dengan nilai uji reliabilitas berdasarkan penilaian *Cronbach's alpha* berkisar antara 0,75 hingga 0,91 (Novrianto *et al.*, 2019; Putri *et al.*, 2016). Kuesioner GSES disajikan dalam bentuk *google form*.

### **3.7. Alur Penelitian**

#### **3.7.1. Tahap Perizinan**

Pada tahap ini peneliti mengurus perizinan yang ditujukan kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

#### **3.7.2. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

#### **3.7.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian yaitu mencakup pengambilan atau pengumpulan kuesioner yang telah diisi oleh responden dan data capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1.

### **3.8. Metode Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini yang

dilihat yaitu hubungan *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 Mahasiswa FK UII dengan menggunakan analisis korelasi bivariat. Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan analisis korelasi bivariat yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang didapatkan tidak terdistribusi normal, maka analisis bivariat menggunakan *Spearman test*. Analisis efikasi diri (*self-efficacy*) dilakukan untuk mengendalikan variabel pengganggu dengan mengelompokkan data antara mahasiswa dengan tingkat efikasi diri tinggi dan rendah, kemudian dilakukan uji korelasi pada masing-masing kelompok menggunakan analisis bivariat *Spearman test*.

### **3.9. Etika Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu bagian penelitian payung yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Penelitian tersebut berjudul Stimulasi *Self-Regulated Learning* melalui Implementasi *Self-Assessment* untuk Perbaikan Kualitas Tutorial *Problem Based Learning* (PBL) dengan nomor *ethical clearance* (EC) 10/Ka.kom.Et/70/KE/XI/2018.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

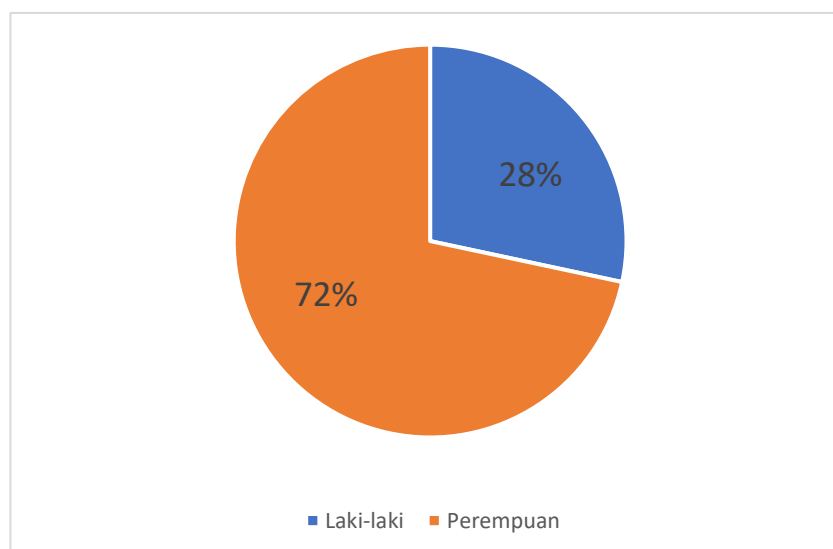
### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII). Jumlah mahasiswa FK UII yang terdaftar menjadi responden berdasarkan mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner yaitu 150 responden. Sebanyak 22 responden dieksklusikan karena tidak mengisi *logbook Blok* Introduksi 1.1 secara lengkap dan satu responden dieksklusikan karena pernah tidak hadir dalam kegiatan *skill practice* Blok Introduksi 1.1 Tahun Ajaran 2021/2022. Total sampel data yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 127 responden (84,6% dari jumlah responden yang terdaftar).

#### 4.1.1 Analisis Univariat

##### 4.1.1.1 Karakteristik Responden (Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin)

Berdasarkan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi terdapat 127 responden (100%), tercatat sebanyak 36 responden (28,3%) mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 91 responden (71,7%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

#### 4.1.1.2. Hasil Self-Assessment

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari skor *self-assessment* responden. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Self-Assessment*, Capaian Nilai *Skill Practice*, dan Tingkat *Self-Efficacy*

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean (rata-rata)	Median	Standar Deviasi
Skor <i>Self-assessment</i>	36.36	95.45	76.60	77.27	11.50
Capaian Nilai <i>Skill Practice</i>	50.70	91.70	83.01	84.00	5.49
Tingkat <i>Self-efficacy</i>	16	40	31.29	32.00	4.58

Hasil skor *self-assessment* yang didapatkan dari responden menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-assessment* adalah 76,60, dengan median 77,27 serta standar deviasi 11,50. Skor *self-assessment* terendah responden (nilai minimum) adalah sebesar 36,36 dan skor tertinggi responden (nilai maksimum) adalah sebesar 95,45.

#### 4.1.1.3. Hasil Capaian Nilai *Skill Practice* Blok Introduksi 1.1

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari hasil capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1. Hasil capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 yang didapatkan dari responden menunjukkan bahwa rata-rata nilai *skill practice* adalah 83,01, dengan median 84 serta standar deviasi 5,49. Capaian nilai *skill practice* terendah responden (nilai minimum) adalah sebesar 50,70 dan skor tertinggi responden (nilai maksimum) adalah sebesar 91,70.

#### 4.1.1.4. Tingkat *Self-Efficacy*

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 127 mahasiswa, didapatkan sebanyak 56 responden (44,1%) memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah dan 71 responden (55,9%) memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self-Efficacy*

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	56	44,1
Tinggi	71	55,9
Total	127	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil skor *self-efficacy* yang didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden memiliki rata-rata 31,29 dengan median 32 dan standar deviasi 4,58. Skor *self-efficacy* responden yang terendah (nilai minimum) adalah 16 dan skor tertinggi responden (nilai maksimum) adalah sebesar 40.

#### 4.1.2 Analisis Bivariat

##### 4.1.2.1. Hubungan Antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice*

Uji korelasi bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman*. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* (Tabel 3) didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,881 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Variabel *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice*

Variabel	<i>P value</i>	Nilai r
Skor <i>Self-assessment</i>	0,881	0,013
Nilai <i>Skill Practice</i>		

##### 4.1.2.2. Hubungan Antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice* pada Mahasiswa dengan Tingkat *Self-Efficacy Tinggi*

Uji korelasi bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* pada mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman*. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* (Tabel 4) didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,921 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 pada mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi.

Tabel 4. Hubungan antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice* Berdasarkan Tingkat *Self-Efficacy* Tinggi

Variabel	P value	Nilai r
Skor <i>Self-assessment</i> (Tingkat <i>Self-efficacy</i> tinggi)	0,921	-0,012
Nilai <i>Skill Practice</i> (Tingkat <i>Self-efficacy</i> tinggi)		

#### 4.1.2.3. Hubungan Antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice* pada Mahasiswa dengan Tingkat *Self-Efficacy* Rendah

Uji korelasi bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* pada mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman*. Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* (Tabel 5) didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,754 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 berdasarkan tingkat *self-efficacy* rendah.

Tabel 5. Hubungan antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice* Berdasarkan Tingkat *Self-Efficacy* Rendah

Variabel	P value	Nilai r
Skor <i>Self-assessment</i> (Tingkat <i>Self-efficacy</i> rendah)	0,754	0,043
Nilai <i>Skill Practice</i> (Tingkat <i>Self-efficacy</i> rendah)		

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Self-Assessment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-assessment* subyek penelitian adalah sebesar 76,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan penilaian diri cukup tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahimah *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki hasil penilaian

*self-assessment* yang baik. Nilai *self-assessment* yang baik menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengetahui dan melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa standar deviasi pada hasil skor *self-assessment* yaitu 11,50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self-assessment* berbeda-beda atau bervariasi dalam menilai dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaban *et al.* (2016). Perbedaan kemampuan menilai diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, lamanya waktu perkuliahan di kedokteran, serta faktor persiapan dan kepercayaan diri pada mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki harapan atau ekspektasi yang lebih tinggi terhadap capaian nilai sehingga kerap kurang percaya diri dan meremehkan kemampuan pembelajarannya dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Lamanya waktu perkuliahan di kedokteran berkaitan dengan kematangan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran serta pengalaman dalam menjalankan kurikulum kedokteran. Faktor persiapan dan kepercayaan diri juga dapat berbeda-beda pada setiap mahasiswa karena berkaitan dengan keyakinan dan nilai yang dimiliki seorang individu tentang dirinya sendiri dan pemahaman *self-assessment* (Panadero *et al.*, 2017).

#### **4.2.2 Skill Practice**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *skill practice* pada subyek penelitian yaitu sebesar 83,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki capaian nilai ujian keterampilan belajar yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassanbeigi *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan keterampilan belajar yang baik. Kemampuan mahasiswa dalam menguasai keterampilan belajar dapat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri. Efikasi diri dapat mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, serta ketahanan mahasiswa dalam mempelajari keterampilan belajar. Motivasi intrinsik juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran sehingga mahasiswa dapat meningkatkan ketekunan dan usaha dalam belajar, mendorong pembelajaran yang lebih baik, serta meraih prestasi akademik yang lebih tinggi. Selain itu, memiliki strategi metakognitif yang baik dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan strategi seperti

merencanakan tujuan pembelajaran, mengatur dan merencanakan proses pembelajaran serta memantau kemajuan pembelajaran dan melakukan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran dengan mengevaluasi tingkat pemahaman mahasiswa.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran memiliki keterampilan belajar yang baik. Hal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar mahasiswa yaitu mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap transisi pembelajaran dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Mahasiswa perlu menyadari pentingnya menjadi pembelajar aktif untuk menangkap informasi baru terutama terkait praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang akan terus diperbarui seiring waktu. Mahasiswa yang terlambat menyadari hal tersebut cenderung tidak mengetahui gaya belajarnya sehingga tidak memiliki strategi belajar yang efektif. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan program kedokteran dan berada di bawah tekanan yang besar sehingga mengakibatkan kinerja akademik mahasiswa yang buruk.

#### **4.2.3 Self-Efficacy**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-efficacy* pada subyek penelitian yaitu sebesar 31,29. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taheri-Kharameh *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri sedang dan tinggi. Hal tersebut terjadi karena efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi akademis. Oleh karena itu, peningkatan keyakinan efikasi diri mahasiswa dapat meningkatkan motivasi akademis mahasiswa serta keterampilan *self-regulated learning* (SRL), dan sebaliknya. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi motivasi mahasiswa. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran metakognitif merupakan persepsi individu mahasiswa terhadap kompetensi diri untuk mendorong mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Jika mahasiswa menganggap dirinya kompeten dan efisien dalam melakukan suatu pembelajaran, maka mahasiswa akan lebih menyadari

potensinya dan lebih berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Demirören *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki skor efikasi diri lebih tinggi dari skor rata-rata. Skor efikasi diri yang tinggi dapat berkembang dari empat sumber, yaitu pengalaman langsung, pengalaman rekan belajar, persuasi dari orang lain, dan reaksi pribadi mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih dapat berpartisipasi secara aktif, bekerja lebih keras, lebih fokus terhadap suatu permasalahan dan bertahan dalam waktu yang lebih lama dibandingkan mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah. Efikasi diri dan motivasi mahasiswa dapat saling mempengaruhi secara timbal balik. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dapat digunakan untuk memprediksi dan meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar mahasiswa kedokteran.

#### **4.2.4 Hubungan Antara *Self-Assessment* dan Capaian Nilai *Skill Practice***

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil analisis uji *Spearman* pada Tabel 3 didapatkan hasil yaitu nilai *p value* sebesar 0,881 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Beberapa jurnal penelitian menjelaskan beberapa alasan *self-assessment* tidak berhubungan secara signifikan dengan nilai ujian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cordero *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-assessment* dan nilai ujian mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung masih terbiasa dengan metode pembelajaran saat sekolah menengah. Kurangnya pengalaman dalam melakukan *self-assessment* dapat mempengaruhi evaluasi kinerja mahasiswa. Mahasiswa cenderung belum sepenuhnya memperoleh pengalaman dan mengembangkan kepercayaan diri untuk menilai kinerja pembelajarannya sendiri. Hal tersebut menyiratkan ketidakakuratan mahasiswa dalam melakukan penilaian terhadap kinerja atau pembelajarannya sendiri. Ketidakakuratan dalam melakukan penilaian diri memungkinkan mahasiswa mendapatkan skor di bawah atau di atas kinerja mahasiswa yang sesungguhnya. Berbeda halnya dengan penelitian Yan *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa *self-assessment* memiliki hubungan yang bermakna pada prestasi akademik

mahasiswa karena *self-assessment* memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran mahasiswa. Namun, intervensi *self-assessment* dengan umpan balik (*feedback*) eksternal pada prestasi akademik mahasiswa memiliki efek yang jauh lebih besar dibandingkan tanpa umpan balik eksternal. Hal tersebut menunjukkan bahwa umpan balik eksternal merupakan salah satu hal penting untuk *self-assessment* yang baik dan peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paddiansyah *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-assessment* dengan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perbedaan komitmen dan kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi dalam suatu proses pembelajaran dapat mempengaruhi akurasi mahasiswa dalam melakukan *self-assessment*. Selain itu, adanya perbedaan persepsi atau keyakinan antara pengajar dengan mahasiswa terkait *self-assessment* juga menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses mahasiswa dalam melakukan *self-assessment*. Pengajar umumnya percaya bahwa refleksi diri dapat membantu mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik dan meningkatkan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa cenderung tidak menganggap serius kegiatan *self-assessment* dan meremehkan kinerjanya sendiri dibandingkan dengan penilaian rekan belajar, namun lebih-lebih penilaian terhadap kinerjanya sendiri jika dibandingkan dengan nilai yang diberikan oleh tutor. Penilaian diri mahasiswa terlihat meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman, serta mahasiswa yang lebih kompeten secara akademis diasumsikan mampu melakukan *self-assessment* dengan akurasi yang lebih besar (Lew *et al.*, 2010).

Berdasarkan penelitian Feri *et al.* (2015), terdapat beberapa alasan yang menyebabkan ketidakakuratan mahasiswa dalam melakukan *self-assessment*. Alasan tersebut yaitu kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap tujuan *self-assessment* dan harapan dari penilaian tersebut. Selain itu, beberapa mahasiswa sudah terbiasa memiliki kinerja yang baik dan mendapatkan umpan balik yang positif sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sulit diubah (*self-deception*). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selain keakuratan mahasiswa, yaitu penerimaan oleh mahasiswa dan pengajar untuk mendapatkan kenyamanan

dalam menilai performa diri, persamaan persepsi terhadap kriteria penilaian *self-assessment* antara mahasiswa dan pengajar dengan melibatkan keduanya untuk menentukan standar penilaian, *feasibility* atau kelayakan instrumen yang dipakai untuk melakukan *self-assessment*, serta konteks *self-assessment* yang sebaiknya tidak menjadi penentu dalam suatu kelulusan mahasiswa atau memiliki sifat netral.

Salah satu faktor penting lain dalam suatu pembelajaran yaitu *self-efficacy* (efikasi diri) mahasiswa. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan *self-assessment* mahasiswa karena keterlibatan seorang individu dalam suatu pembelajaran tergantung dengan keyakinan pada kemampuannya sendiri, sehingga mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi mampu merencanakan pembelajarannya secara efektif dan berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap kapasitas diri sehingga dapat menerapkannya sedemikian rupa hingga mencapai tujuan pembelajaran (Ahmad & Safaria, 2013). Namun dalam penelitian ini didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukanlah faktor pengganggu dalam hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saxena & Sharma (2020) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap kinerja akademik mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh keterampilan dan pengetahuan mahasiswa, motivasi diri, persepsi kecemasan, kepercayaan diri, serta kesiapan dalam melakukan pembelajaran (Saxena & Sharma, 2020). Selain itu, *self-efficacy* merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terdapat tiga faktor yang berperan dalam pengembangan efikasi diri. Pertama, riwayat atau catatan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki nilai buruk sebelumnya dapat mengembangkan efikasi diri yang rendah. Kedua, motivasi dari pengajar yang diberikan kepada mahasiswa. Pesan-pesan motivasi dari pengajar dapat mengembangkan efikasi diri mahasiswa. Pengajar yang dapat membimbing kekurangan mahasiswa cenderung mengembangkan sikap positif mahasiswa. Namun bantuan yang berlebihan dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri mahasiswa mengenai

kinerja akademiknya. Ketiga, keberhasilan dan kegagalan orang lain atau rekan belajar mahasiswa. Rekan sebaya memiliki dampak yang lebih besar pada pengembangan efikasi diri. Interaksi antar mahasiswa dan kegiatan saling membantu dalam mengatasi hambatan pembelajaran dapat meningkatkan efikasi diri (Ahmad & Safaria, 2013).

Berdasarkan uraian diatas serta hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-assessment* dan nilai ujian, namun masih diakui bahwa *self-assessment* tetap memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan mahasiswa dalam melakukan refleksi diri dan efikasi diri. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pelatihan untuk melakukan *self-assessment*, mengetahui tujuan pembelajaran yang jelas, serta disediakannya umpan balik oleh pengajar (Cordero *et al.*, 2018).

#### **4.3 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang didapatkan oleh peneliti untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian berikutnya. Kelebihan pada penelitian ini yaitu hasil penelitian memotret kondisi kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self-assessment*, kemampuan keterampilan belajar mahasiswa dan capaian nilai ujian keterampilan belajar, serta menilai tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh diri mahasiswa pada tahun pertama. Adapun keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, penilaian *self-assessment* mahasiswa dan penilaian ujian keterampilan belajar (*skill practice*) hanya dilakukan pada satu blok yaitu Blok Introduksi 1.1.
2. Adanya faktor-faktor atau variabel pengganggu lainnya yang tidak terkontrol, yaitu adanya perbedaan standar penilaian *self-assessment* antara mahasiswa dengan pengajar, perbedaan pemahaman mahasiswa terhadap konsep penilaian *self-assessment*, serta keakuratan mahasiswa dalam melakukan penilaian diri (*self-assessment*) dalam proses pembelajaran.

3. Penilaian atau kuesioner *self-assessment* yang dilakukan pada penelitian ini tidak spesifik dengan materi-materi yang diujikan pada ujian keterampilan belajar (*skill practice*).

## BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa tahun pertama yang mengikuti Blok Introduksi 1.1 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia memiliki kemampuan *self-assessment* yang baik dan bervariasi dalam menilai kemampuan dirinya.
2. Mahasiswa tahun pertama yang mengikuti Blok Introduksi 1.1 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia memiliki capaian nilai *skill practice* (keterampilan belajar) yang tinggi.
3. Tidak terdapat hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* Blok Introduksi 1.1 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia ( $p\ value=0,881$ ).
4. *Self-efficacy* bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hubungan antara *self-assessment* dan capaian nilai *skill practice* mahasiswa tahun pertama.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan *self-assessment* terhadap kemampuan belajar dirinya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta dapat merefleksikan kualitas pembelajaran mahasiswa.
2. Bagi institusi untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait konsep penilaian *self-assessment* dan cara melakukan *self-assessment* yang baik.
3. Bagi fakultas untuk menstimulasi para dosen agar dapat memberikan umpan balik (*feedback*) dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama terhadap *self-assessment* mahasiswa, sehingga hasil *self-assessment* dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran mahasiswa.
4. Bagi penelitian berikutnya diperlukan penelitian dengan populasi yang lebih luas serta metode yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), 22–29.
- Akbar, S., Claramita, M., & Kristina, T. N. (2014). Pengembangan Kuesioner Penilaian Proses Belajar Problem-Based Learning dengan Model SPICES. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 3(3), 137–144.
- Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory into Practice*, 48(1), 12–19.
- Aziz, I. N. (2020). Implementation of SQ3R Method in Improving the Students' Basic Reading Skill. *EDUCATIO: Journal Of Education*, 5(1), 97–106.
- Berkhout, J. J., Helmich, E., Teunissen, P. W., van den Berg, J. W., van der Vleuten, C. P. M., & Jaarsma, A. D. C. (2015). Exploring the factors influencing clinical students' self-regulated learning. *Medical Education*, 49(6), 589–600.
- Boekaerts, M. (1996). Self-regulated Learning at the Junction of Cognition and Motivation. *European Psychologist*, 1(2), 100–112.
- Brennan, J., McGrady, A., Lynch, D. J., & Whearty, K. (2010). Stress Management Intervention for First Year Medical Students. *Annals of Behavioral Science and Medical Education*, 16(2), 15–19.
- Cebeci, S., Dane, S., Kaya, M., & Yigitoglu, R. (2013). Medical Students' Approaches to Learning and Study Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 732–736.
- Cho, K. K., Marjadi, B., Langendyk, V., & Hu, W. (2017). The self-regulated learning of medical students in the clinical environment - A scoping review. *BMC Medical Education*, 17(1), 1–13.
- Cordero, M. A., Abdur Rashid, N., El Hasnaoui, R., Ganesh, K., & Khired, Z. (2018). Tutors and self-assessment of medical students' performance in pre-clinical problem-based learning tutorial sessions. *MedEdPublish*, 7(4).
- Demirören, M., Turan, S., & Öztuna, D. (2016). Medical students' self-efficacy in problem-based learning and its relationship with self-regulated learning. *Medical Education Online*, 21(1), 1–9.
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolffhagen, I. H. A. P., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741.
- Feri, R., Simadibrata, M., & Jusuf, A. (2015). Self-Assessment Dalam Kegiatan Diskusi Problem-Based Learning Fakultas Kedokteran: Kajian Naratif. *Jurnal*

*Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 4(3), 122–128.

- Fitzgerald, J. T., White, C. B., & Gruppen, L. D. (2003). A longitudinal study of self-assessment accuracy. *Medical Education*, 37(7), 645–649.
- Graf, J., Loda, T., Zipfel, S., Wosnik, A., Mohr, D., & Herrmann-Werner, A. (2020). Communication skills of medical students: Survey of self- And external perception in a longitudinally based trend study. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–10.
- Halder, N. (2012). Encouraging teaching and presentation skills. *Clinical Teacher*, 9(4), 253–257.
- Hamp-Lyons, L. (2017). Language assessment literacy for language learning-oriented assessment. *Papers in Language Testing and Assessment*, 6(1), 88–111.
- Hassanbeigi, A., Askari, J., Nakhjavani, M., Shirkhoda, S., Barzegar, K., Mozayyan, M. R., & Fallahzadeh, H. (2011). The relationship between study skills and academic performance of university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1416–1424.
- Jouhari, Z., Haghani, F., & Changiz, T. (2015). Factors affecting self-regulated learning in medical students: a qualitative study. *Medical Education Online*, 20, 1–8.
- Kaur, M., Singh, H., & Badyal, D. (2016). Impact of continuous self-assessment on the learning of medical students. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 4(7), 2665–2669.
- Khademi, G., & Abdollahpour, N. (2014). The impact of student-centered pedagogy on training in a pediatrics course. *International Journal of Pediatrics*, 2(4), 421–429.
- Khoiriyah, U., Roberts, C., Jorm, C., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2015). Enhancing students' learning in problem based learning: Validation of a self-assessment scale for active learning and critical thinking. *BMC Medical Education*, 15(1), 1–8.
- Kumar, S. D., Kulkarni, P., S., K., & Manjunath, R. (2016). Study skills and strategies of the medical students among medical colleges in Mysore district, Karnataka, India. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 3(9), 2543–2549.
- Kwan, C. Y., Lee, M. C., & Chou, F. C. C. (2020). Student-Centered Learning in Medical Education in Relationship to Patient-Centered Care in Clinical Settings. *Journal of Medicine and Health*, 9(3), 1–16.
- Lew, M. D. N., Alwis, W. A. M., & Schmidt, H. G. (2010). Accuracy of students' self-assessment and their beliefs about its utility. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 35(2), 135–156.

- Malhotra, G. S., & Mehta, M. (2015). A Practical Approach to Cognitive Behaviour Therapy for Adolescents. In *A Practical Approach to Cognitive Behaviour Therapy for Adolescents*.
- Márquez, I., & Gunzalez, E. (2017). Importance of Critical Thinking in Medical Science Students. *Journal of Humanities Insights*, 1(1), 27–33.
- Möller, R., & Shoshan, M. (2017). Medical students' research productivity and career preferences; A 2-year prospective follow-up study. *BMC Medical Education*, 17(1), 1–7.
- Nilson, L. B. (2013). *Creating Self-Regulated Learners: Strategies to Strengthen Students' Self-Awareness and Learning Skills* (First Edit). Stylus Publishing, LLC.
- Novitasari, A., & Djuniadi. (2015). Hubungan Self Assessment dengan Kompetensi Klinik Mahasiswa Kedokteran. *Magna Medika: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 127–134.
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Paddiansyah, Y. K., Elrifda, S., & Fitri, A. D. (2013). Hubungan Self-assessment Dalam Kelompok Tutorial Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa 2011 Pspd Unja. *Jambi Medical Journal*, 1(1).
- Panadero, E., & Alonso-Tapia, J. (2014). How do students self-regulate? Review of Zimmerman's cyclical model of self-regulated learning. *Anales de Psicología / Annals of Psychology*, 30(2), 450–462.
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, 22, 74–98.
- Pisklakov, S. (2014). Role of Self-Evaluation and Self-Assessment in Medical Student and Resident Education. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 4(1), 1–9.
- Putri, K. Y., Kusumawati, R., & Randita, A. B. T. (2016). Hubungan Efikasi Diri dengan Self Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nexus Pendidikan Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(1), 54–64.
- Rahimah, S. B., Kusmiati, M., & Widyastuti, E. (2017). Hubungan Self Assessment-Peer Assessment dengan Nilai Kelulusan OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. *Global Medical and Health Communication*, 5, 19–26.
- Ramasamy, R., Murugaiyan, S., Shalini, R., Vengadapathy, K., & Gopal, N. (2014). Communication skills for medical students and #8211; An overview. *Journal of Contemporary Medical Education*, 2(2), 134.
- Ramirez, B. U. (2010). Effect of self-assessment on test scores: Student

- perceptions. *American Journal of Physiology - Advances in Physiology Education*, 34(3), 134–136.
- Roopashree, B. J. (2014). PBL : Future Challenges for Educational Practice and Research. *Journal on School Educational Technology*, 10(2), 9–16.
- Saraswati, N. A. (2013). Pengembangan Self-assessment pada Latihan Keterampilan Klinik dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mawas Diri di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2), 82–95.
- Saxena, M. K., & Sharma, A. (2020). Assessment of self-efficacy and academic performance of medical students. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 7(6), 2169.
- Schwarzer, R., Scholz, U., Doña, B. G., & Sud, S. (2002). Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(3), 242–251.
- Shaban, S., Aburawi, E. H., Elzubeir, K., Elango, S., & El-Zubeir, M. (2016). Factors influencing medical students' self-assessment of examination performance accuracy: A United Arab Emirates study. *Education for Health: Change in Learning and Practice*, 29(2), 75–81.
- Sharma, R., Jain, A., Gupta, N., Garg, S., Batta, M., & Dhir, S. (2016). Impact of self-assessment by students on their learning. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 6(3), 226.
- Shaw, S. C. K. (2017). How can we promote and facilitate effective study skills in medical students? *MedEdPublish*, 6(1).
- Shiralkar, M. T., Harris, T. B., Eddins-Folensbee, F. F., & Coverdale, J. H. (2013). A systematic review of stress-management programs for medical students. *Academic Psychiatry*, 37(3), 158–164.
- Siddiqui, I. A., Bin Abdulrahman, K. A., & Alsultan, M. A. (2015). A learning skills course for the 1st year medical students: An experience at a saudi medical school. *Advances in Medical Education and Practice*, 6(April), 205–210.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April). Alfabeta.
- Suhoyo, Y. (2008). Vol\_3\_No\_2\_Juni\_2008.pdf. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 45–50.
- Taheri-Kharameh, Z., Sharififard, F., Asayesh, H., Sepahvandi, M., & Hoseini, M. H. (2018). Relationship between academic self-efficacy and motivation among medical science students. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12(7), JC07-JC10.
- Taylor, D. C. M., & Hamdy, H. (2013). Adult learning theories: Implications for learning and teaching in medical education: AMEE Guide No. 83. *Medical*

*Teacher*, 35(11).

- Vuma, S., & Sa, B. (2017). Self-assessment: how do third year medical students rate their performance during problem-based learning? *International Journal of Research in Medical Sciences*, 5(7), 3044.
- White, C. B., Gruppen, L. D., & Fantone, J. C. (2013). Self-Regulated Learning in Medical Education. *Understanding Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition*, 6, 201–211.
- Williamson, G. (2015). Self-regulated learning: an overview of metacognition, motivation and behaviour. *Journal of Initial Teacher Inquiry*, 1, 25–27.
- Yan, Z., Wang, X., Boud, D., & Lao, H. (2021). The effect of self-assessment on academic performance and the role of explicitness: a meta-analysis. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, February 2022.
- Yoho, R. M., Vardaxis, V., & Millonig, K. (2016). Relationship between academic performance and student self-assessment of clinical performance in the college of podiatric medicine and surgery. *Journal of the American Podiatric Medical Association*, 106(3), 214–217.
- Zayapragassarazan, Z., Menon, V., Kar, S., & Batmanabane, G. (2016). Understanding Critical Thinking to Create Better Doctors. *Journal of Advances in Medical Education and Research*, 1(3), 9–13.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview Theory Into Practice. *Journal of Educational Psychology*, 41(2), 64–70.
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). *Self-Regulation Where Metacognition and Motivation Intersect from: Handbook of Metacognition in Education* (D. J. Hacker, J. Dunlosky, A. C. Graesser, B. J. Zimmerman, & A. R. Moylan (eds.)). Routledge.

## LAMPIRAN

### 1. Lampiran 1

#### Keterangan Lolos Kaji Etik



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
KOMITE ETIK PENELITIAN KEDOKTERAN DAN KESEHATAN  
Sekretariat : Jl. Kaliurang Km. 14,5 YOGYAKARTA 55584  
Telp. (0274) 898444 ext. 2060 Fax. (0274) 898444 ext. 2007; E-mail : ke.fkuii@yahoo.co.id

Nomor : 10/Ka.Kom.Et/70/KE/XI/2018

#### KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK

#### ETHICAL APPROVAL

Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kedokteran dan kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

*The Ethics Committee of the Faculty of Medicine, Islamic University of Indonesia, with regards of the protection of human rights and welfare in medical and health research, has carefully reviewed the research protocol entitled :*

**"Stimulasi *Self-Regulated Learning* melalui Implementasi *Self-Assessment* untuk Perbaikan Kualitas Tutorial PBL"**

**Peneliti Utama** : dr. Umatul Khoiriyah, M.Med.Ed, Ph.D  
*Principal Investigator*

**Nama Institusi** : Program Studi Pendidikan Dokter FK UII  
*Name of the Institution*

dan telah menyetujui protokol tersebut diatas.  
*and approved the above-mentioned protocol.*

Yogyakarta, 17 November 2018

Prof. Dr. Desak Nur Hastiana, Apt

\*Ethical Approval berlaku satu tahun dari tanggal persetujuan

\*\*Peneliti berkewajiban

1. Menjaga kerahasiaan identitas subyek penelitian
2. Memberitahukan status penelitian apabila :
  - a. Setelah masa berlakunya keterangan lolos kaji etik, penelitian masih belum selesai, dalam hal ini ethical clearance harus diperpanjang
  - b. Penelitian berhenti di tangan jalan
3. Melaporkan kejadian serius yang tidak diinginkan (serious adverse events)
4. Peneliti tidak boleh melakukan tindakan apapun pada subyek sebelum penelitian lolos kaji etik dan informed consent

## 2. Lampiran 2

**Kuesioner Lembar Refleksi Ketercapaian Hasil Belajar Blok  
Introduksi**

**LEMBAR REFLEKSI KETERCAPAIAN HASIL BELAJAR**

**BLOK INTRODUKSI**

**Dalam skala 1 sd 4, bagaimana kesiapan Anda terhadap materi berikut?**

1	<u>Ketrampilan membaca dengan SQ3R</u>	1	2	3	4
2	<u>Ketrampilan membuat mind map</u>	1	2	3	4
3	<u>Ketrampilan berdiskusi dalam kelompok kecil</u>	1	2	3	4
4	<u>Ketrampilan mengikuti kuliah dalam kelompok besar</u>	1	2	3	4
5	<u>Ketrampilan membuat resume kuliah</u>	1	2	3	4
6	<u>Ketrampilan membuat pertanyaan kritis</u>	1	2	3	4
7	<u>Ketrampilan membaca <i>textbook</i> berbahasa Indonesia</u>	1	2	3	4
8	<u>Ketrampilan membaca <i>textbook</i> berbahasa Inggris</u>	1	2	3	4
9	<u>Ketrampilan penelusuran informasi dengan Google</u>	1	2	3	4
10	<u>Kemampuan menulis makalah ilmiah</u>	1	2	3	4
11	<u>Ketrampilan penelusuran informasi dengan Dynamed</u>	1	2	3	4
<u>Total Skor</u>					

### 3. Lampiran 3

#### Kuesioner *General Self-Efficacy Scale* Adaptasi Bahasa Indonesia

Keterangan jawaban:

**STS (Sangat Setuju), TS (Tidak Setuju), CS (Cukup Setuju), SS (Sangat Setuju)**

Contoh Pengerjaan:

NO	PERNYATAAN	STS	TS	CS	SS
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras				√

**Keterangan:** Artinya Anda merasa **sangat setuju** dengan pernyataan di atas.

No.	PERNYATAAN	STS	TS	CS	SS
1	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.				
2	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.				
3	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya				
4	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga				
5	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga				
6	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya				
7	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut				
8	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya				
9	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut				
10	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik				